

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BERWAWASAN
MULTIKULTURAL
(Studi Kasus Guru Pai di SMA Negeri 2 Palu)**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Tutut pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

MOH. PADIL
Nim:02.11.07.16.024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Memohon perlindungan kepada Allah Swt, dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 28 Agustus 2018 M
16, Dzulhijjah 1439H



nulis


Moh. Padil

NIM: 02.11.07.16.024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu” saudara Abd Rahman, Nim: 02.11.07.16.011 mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk dilanjutkan keujian tutup.

Palu, 24 Agustus 2018 M

12, Dzulhizah 1439 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Syahid, M.PdDr.Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si
Nip. 19681217 199403 1 003Nip. 19770609 200801 2 025

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BERWAWASAN
MULTIKULTURAL
(Studi Kasus Guru PAI di SMA Negeri 2 Palu)**

Disusun oleh:
MOH. PADIL

NIM: 02.11.07.16.024

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 07 September 2018 M / 26 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI

Nama

Jabatan

Tanda Tangan

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.



Ketua

[Signature]

Dr. H. Asep Mahpudz, M.Si.

Pembimbing I

[Signature]

Dr. Jihan, M.Ag.

Pembimbing II

[Signature]

Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.

Penguji Utama I

[Signature]

Prof. Dr. H. M. Asy'ari, M.Ag.

Penguji Utama II

[Signature]

Mengetahui:



Direktur Pascasarjana, IAIN Palu,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

**Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,**

[Signature]

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنزل القرآن بلسان عربي مبين. الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين. قال الله تعالى في القرآن الكريم إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. أما بعد

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala pujian dan sanjungan Penulis haturkan kehadirat Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan.

Salawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan segenap keluarga serta sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Segenap tetesan keringat dan basuhan air mata, serta segunung do'a akhirnya Penulis dapat menyelesaikan tesis ini, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam Penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Abd. Rasyid Buane dan Ibu Nurhayati selaku kedua orang tua Penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, membiayai dan mendoakan serta memberikan dukungan dengan sepenuh hati kepada Penulis sehingga mampu menyelesaikan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai pascasarjana.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal, sehingga Penulis dimudahkan dalam berbagai hal dalam penyelesaian studi di Pascasarjana IAIN Palu.

3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc, selaku Direktur Pascasarjana serta seluruh staf, yang telah banyak memberikan arahan sejak awal proses Penulisan tesis ini, yang telah membantu Penulis dalam proses administrasi, sehingga proses Penulisan tesis ini berjalan dengan lancar dan selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan.
4. Bapak Dr. H. Asep Mahpudz M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Jihan, M.Ag, selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun tesis ini sampai selesai sesuai yang diharapkan.
5. Bapak Abu Bakri, S.Sos., MM selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku-buku referensi dari awal studi sampai penyelesaian tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pada Pascasarjana IAIN Palu, yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Palu, beserta para dewan guru, yang telah membantu Penulis untuk memperoleh berbagai data yang Penulis butuhkan dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
8. Semua rekan Penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt.Amin.

Palu, 05 September 2018 M
17 Dzulhizah 1439 H

Penulis

Moh. Padil
NIM: 02.11.07.16.024

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan keaslian Tesis	iii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iv
Halama Pengesahan Dewan Penguji Tesis	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
Abstrak	xii
Abstract	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	10
D. Penegasan Istilah	12
E. Kerangka Teori.....	14
F. Garis-Garis Besar Isi Tesis.....	15
BAB II PEMBAHASAN	17
A. Penelitian Terhadapulu	17
B. Hakikat Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter	23
C. Penanaman Nilai-Nilai Moral Peserta Didik.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Jenis Penelitian	68
B. Lokasi Penelitian	70
C. Kehadiran Peneliti	71
D. Data dan Sumber Data	72
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Teknik Analisis Data	77
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	79
BAB IV HASIL PENELITIAN	81
A. Gambaran Umum SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu	81
B. Efektivitas PPK dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu	92

C. Implikasi PPK dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu	106
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Implikasi Penelitian	118
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Kepala SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu.....	84
2. Daftar Keadaan Guru SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu.....	88
3. Daftar keadaan peserta didik SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu	89
4. Keadaan Sarana prasarana pendidikan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran I Pedoman wawancara
- Lampiran II Pedoman observasi
- Lampiran III Daftar Informan
- Lampiran IV Pengajuan Judul Tesis
- Lampiran V Surat Penunjukan Dosen Pembimbing
- Lampiran VII Surat Keterangan telah Meneliti
- Lampiran VIII Foto Penelitian
- Lampiran IX Daftar riwayat hidup

Abstrak

Nama : Moh. Padil

Nim : 02.11.07.16.024

Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Berwawasan Multikultural
(Studi Kasus Guru PAI di SMA Negeri 2 Palu)

Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Negara yang multikultur terdiri atas berbagai macam suku bangsa, dan setiap suku bangsa berbeda dalam banyak hal dengan suku bangsa lainnya. Adanya perbedaan tersebut tidak hanya memberikan keunikan menarik, namun juga seringkali menimbulkan konflik. Adanya perbedaan SARA sering menimbulkan perpecahan yang berujung pada ketidak harmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman tidak hanya lintas agama bahkan seringkali kita jumpai keberagaman pandangan dalam satu agama. Hal ini dikarenakan latar belakang kultur, keyakinan yang berbeda-beda diantara penganutnya. Salah satu faktor yang diyakini masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan proses pendidikan dalam lembaga formal dan non formal. Pendidikan Agama berwawasan multikultural yang selama ini kita kenal merupakan salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi pemuda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran berwawasan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Guru SMA Negeri 2 Palu), meliputi nilai-nilai multikultural yang dikembangkan, implementasi pembelajaran pendidikan berwawasan multikultural dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan penelitian ini adalah 1) perencanaan pembelajaran menekankan integrasi nilai-nilai multikultural: adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin, yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP); 2) Pelaksanaan pembelajaran menerapkan nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, namun yang paling menonjol adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai tanpa mencari perbedaan; 3) Evaluasi hasil dengan menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan P.A.K.S.A (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Action*).

Abstract

Name : Moh. Padil

Nim : 02.11.07.16.024

Title of Thesis : The Implementation Of The Learning Of Education Insightful
Multicultural (Case Study Teacher Islamic Education In Senior
High School 2 Palu)

Unitary State Of The Republic Of Indonesia as a country that comprises a variety of multicultural nation, and each nation is different in many respect with other ethnic groups. The difference is not only interesting but give uniqueness also often led to conflict. SARA often gives rise to differences split wich led to discord in daily life. Diversity is not only a cross-religion often we encounter a diversity within a single religion. This is due to both cultures, beliefs vary among believers. One factor that is beleieved to be the community in human survival is education. Islamic religius education is related to the process of education in the formal and non-formal institutions. Insighful multicultural religious education as we know it is one of strategic steps to give an understanding to the people of indonesia, especially the young generation.

This research aimed at described (explain) the implementation of islamic education insightful multicultural in senior high school 2 Palu, the city of stone covering values, culturally developed the implementation of learning insightful multicultural in daily life and its impact on a student.

This research uses a case study approach. The method of collecting the data are observation, interview and documentation. Data analysis techniques using interactive analysis model that includes four components: data collection, data reduction, data display and conclotion drawing and verifying.

Conclusion this research is; 1) Planing learning emphasize integration multicultural values: fair, responsible, religious, awareness of rights and duties; an equation, tolerance, respect diversity, honestly discipline contained in the learning programme (RPP); 2) The implementation of learning multicultural in planning, implementing values but most prominent togetherness is the value and be earned without seeking difference; 3) Evaluation results by applying evaluation model with regard to the integrated multicultural values, cognitive psychomotor, affetive and pray, P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill and Action).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktek kekerasan yang mengatas-namakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita baca. Konflik di Ambon, Papua, maupun Poso, seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bisa diredam. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja).

Bila diamati, agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun, realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Misalnya, dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah (lembaga pendidikan).¹

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), H. 35.

Pada sisi yang lain, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.²

Beberapa prinsip pokok yang perlu dikemukakan sebelum memperbincangkan tentang pendidikan agama multikultural adalah: 1) Islam adalah agama yang bersifat universal. Islam bukan diperuntukkan bagi salah satu suku bangsa, atau etnis tertentu melainkan sebagai *rahmatan lil alamin*; 2) Islam menghargai agama dan kepercayaan agama lain. Islam juga mengajarkan tidak ada pemaksaan dalam beragama; 3) Islam juga merupakan agama yang terbuka untuk diuji kebenarannya; 4) Islam juga menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah, perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, bangsa yang beraneka ragam. Perbedaan itu ada agar terjadi saling mengenal; 5) Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan yang majemuk sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw sendiri tatkala membangun masyarakat madani di Madinah. Prinsip-prinsip dasar seperti ini perlu dijadikan rujukan dalam memperbincangkan pendidikan multikultural.

² Musa Asy'arie, "*Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), H. 87-98.

Atas dasar beberapa prinsip tersebut di atas maka sesungguhnya Islam sendiri memberikan ruang yang seluas-luas pada pendidikan multikultural. Bahwa perbedaan-perbedaan itu justru telah dijelaskan sendiri oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak selayaknya ditutup-tutupi, apalagi diingkari. Sebagai ajaran yang terbuka, juga tidak selayaknya para umatnya memiliki rasa takut untuk terpengaruh dari ajaran lain. Ketakutan dapat dimaknai sebagai penyandang mental kalah yang seharusnya tidak dikembangkan oleh umat Islam. Atas dasar keyakinan yang kukuh, maka Islam memberikan kebebasan umatnya bergaul secara bebas dan terbuka dalam pentas pergaulan umat manusia sejagat. Rasulullah, pernah berkirim surat ke Raja Heraklius, untuk memperkenalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, konsep pendidikan agama multikultural bukan harus di jauhi melainkan harus dihadapi secara obyektif dan penuh percaya diri.

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia diwacanakan oleh para pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui simposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa dan buku. Munir Mul Khan (2004), Musa Asy'ari (2004), dan Azyumardi Azra (2002), adalah di antara pakar pendidikan Indonesia yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia.³ Wacana tersebut mereka kemukakan didasarkan pada fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam.

Dalam pandangan mereka, problem tersebut disebabkan oleh adanya pengelolaan yang kurang baik terhadap keberadaan multietnik, multibudaya dan

³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), H. 1

multiagama yang ada di Indonesia. Indikatornya terlihat pada upaya penyeragaman atau sering disebut politik monokulturalisme dalam aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Selama Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama maupun budayanya.

Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berat sebelah. Artinya semangat ke-ika-an lebih menonjol dari pada semangat ke-Bhinneka-annya dalam pengelolaan negara Indonesia. Pengelolaan negara dengan penekanan pada semangat ke-ika-an dari pada semangat ke-Bhinneka-an tersebut sangat mewarnai konsep dan praktik pendidikan di Indonesia⁴ termasuk Pendidikan Islam.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan adanya penekanan semangat ke-ika-an dari pada semangat ke-Bhinneka-an dalam praktik pendidikan di Indonesia. Di antaranya terlihat pada: (1) terjadinya penyeragaman kurikulum dan metode pembelajaran, (2) terjadi sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, yang sarat dengan intruksi, petunjuk dan pengarahan dari atas, sebagai akibat paradigma pendidikan sentralistik (top-down), dan (3) belum adanya proses menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik yang menyangkut budaya, etnik, bahasa, dan agama.⁵

Sementara itu, pendidikan Islam sebagai lembaga maupun sebagai materi, oleh para pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah

⁴ H.A.R. Tilaar. “Pendidikan Multikultural” dalam H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultur*, (Magelang: Indonesia tera, 2003), H. 165-166

⁵ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi, Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), H. 10-12.

mempraktikan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren. Indikatornya, menurut M.Amin Abdullah, terlihat pada “proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri”. Adapun menurut Abdul Munir Mul Khan, indikatornya terlihat pada: (1) terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, dan atau antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif; dan (2) fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik. Di pihak lain, Abdurrahman Mas’ud menyebutkan 3 indikator proses pendidikan Islam yang eksklusif. Dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Ketiga indikator tersebut adalah: (1) guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam, (2) guru hanya mengajar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak, serta (3) kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan dan ketajaman spiritualitas beragama.⁶

Diperlukan strategi khusus dalam upaya menampilkan wajah baru Islam melalui berbagai bidang, seperti; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan.

⁶*Ibid*, H. 4

Dunia pendidikan menjadi pilihan yang potensial. Pendidikan selain sebagai aktifitas *transfer of knowledge* juga merupakan media dan aktifitas membangun kesadaran, kedewasaan dan kedirian peserta didiknya. Pendidikan harus dianggap sebagai kunci perubahan menuju arah yang lebih baik Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk mengajarkan keragaman, yang menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis. Sehingga mampu memberikan peserta didik pengetahuan.

Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut, pendidikan berparadigma multikulturalisme mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan *toleran dan inklusif*.⁷ Kita harus apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan, keberagaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita. Dengan pandangan ini, diharapkan sikap eksklusif dan sikap membenarkan pandangan sendiri dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan. banyak bukti di negeri kita ini, kerusuhan yang berlatarbelakang SARA (suku, adat, ras, dan agama). Fakta ini menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralism. Simbol, budaya, agama, ideologi, bendera, baju, dan sebagainya, boleh berbeda tetapi hakekatnya kita satu, yaitu satu bangsa, bangsa Indonesia, dan satu bahasa, bahasa Indonesia. Kita setuju dalam perbedaan, *agree in disagreement*. Pada dasarnya, manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, berbeda bangsa, suku, warna kulit, budaya, dan sebagainya, dan agar

⁷ Doddy S. Truna, *Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikulturalisme*, (Seri Disertasi, Kementerian Agama RI, 2010), H. 73

diketahui bahwa orang yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertakwa).⁸

Di Indonesia dunia pendidikan akan menghadapi tantangan yang amat besar, akibat timbulnya berbagai fenomena yang lahir dari arus globalisasi. Sementara itu kebutuhan akan peran serta pendidikan yang berkualitas semakin dirasakan dan dicari-cari oleh masyarakat yang ingin mempunyai putra-putri yang siap hidup kelak dengan lebih baik, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلًا لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”⁹

Di tengah pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala efek positif dan negatifnya kebutuhan akan manusia masa depan yang beriman, bertaqwa, berilmu, cerdas, terampil dan mandiri serta sanggup berkompetisi secara Islami haruslah terpenuhi. Mereka yang mampu bertahan adalah mereka yang mempunyai kualitas sesuai dengan jaman mereka hidup, jika tidak mereka akan tergilas globalisasi yang datang begitu cepat. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari sebuah perubahan ke arah kemajuan yang mengakibatkan kebutuhan SDM yang berkualitas semakin mendesak pada era global ini. Untuk mewujudkan langkah tersebut perlu dibangun kekuatan-kekuatan pribadi yang menjadi cikal

⁸ Ali Maksum, Luluk Yunan Ruuhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), H. 191

⁹ Al-Quran Surat Al-hujurat Ayat 13

baik keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan dari kerangka pertumbuhan yang pribadi, sedangkan pribadi yang baik dapat melahirkan masyarakat yang baik, begitu seterusnya akan menimbulkan negara yang baik.

Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat terutama orang tua, diantaranya: mendukung pendidikan dan lembaga pendidikan. Bekerjasama dengan lembaga pendidikan. Menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Memberikan waktu yang berkualitas pada anak. Menjadi contoh dan model tingkah laku, etika dan model dalam pengambilan keputusan. Mendorong anak untuk mengembangkan percaya diri. Memberi contoh untuk belajar sepanjang masa. Menguasai life skill. Memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merealisasikan harapan tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan di masa yang akan datang diperlukan pendidikan yang unggul dan bersifat global. Adanya perubahan dan perkembangan secara global tentunya kita tidak dapat menolak, akan tetapi harus kita sikapi dengan baik.¹⁰

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, maka pendidikan multikulturalisme menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi, konsep dan model pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat.¹¹ Khususnya yang ada pada siswa. Seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan umur dan ras dan lain sebagainya.

Meskipun pendidikan multikultural merupakan pendidikan relatif baru di dalam dunia pendidikan. Namun hal ini sebetulnya telah dirintis sejak dulu.

¹⁰ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), H. 98

¹¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), H. 89

Hanya kurang optimal. Secara historis, sebelum perang Dunia II boleh dikatakan pendidikan multikultural belum dikenal. Malah pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok atau golongan tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang.¹²

Secara praktis, penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran tertentu yang dipelajari (*knowledges-oriented*), akan tetapi juga akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, multikulturalis dan demokratis (*values-oriented*). Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara professional, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural tersebut.

Kegiatan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab siswa melakukan kegiatan belajar, karena guru mengajar, atau guru mengajar agar siswa belajar. Oleh karena itu keduanya merupakan suatu keterpaduan, maka pendekatan atau metode mengajar yang digunakan oleh guru menentukan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam proses pendidikan, guru harus memiliki strategi. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai

¹² *Ibid*, H. 126

teknik-teknik penyajian, biasanya disebut pula metode pembelajaran.¹³ Metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa dianggap lebih signifikan dengan materi itu sendiri.

Atas dasar pemikiran di atas penulis mencoba memberikan kontribusi terbaik untuk generasi bangsa di masa kini dan akan datang dengan memberikan pembelajaran yang menghargai kekayaan multikultural.

Berkaitan dengan Pendidikan Islam berwawasan multikultural ditawarkan untuk menjawab pertanyaan seputar membangun kesadaran menerima perbedaan sebagai bentuk kesadaran multikultural. Penulis melalui karya ilmiah ini mencoba mengkaji lebih dalam tentang pentingnya suatu pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural di sekolah SMA Negeri 2 Palu. Tulisan ini dibatasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi materi, metode, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Palu. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, penulis merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut “ Implementasi Pembelajaran Pendidikan Berwawasan Multikultural Studi Kasus Guru PAI Di SMA Negeri 2 Palu”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), H. 70

- a. Perencanaan pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu.
- b. Pelaksanaan pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu.
- c. Evaluasi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam karya ilmiah ini lebih ditekankan pada upaya untuk mencari solusi yang tepat terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat khususnya umat Islam di era multikultural melalui pendidikan, mengingat pendidikan sebagai landasan dasar dalam kehidupan di masyarakat dituntut perannya terhadap pembangunan masyarakat melalui pembaharuan konsep pembelajaran. Pembaharuan ini diharapkan mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang multikultural yaitu dalam bentuk meningkatnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan implementasinya dalam berkehidupan. Dengan melihat uraian diatas, penulis menegaskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pilihan materi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu ?
2. Bagaimana strategi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu ?

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu ?

2. Batasan Masalah

Untuk mengkaji lebih mendalam, maka peneliti membatasi masalah tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Palu. Adapun pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan multikultural yang akan diteliti dalam tesis ini adalah religius (akhlak) dan toleransi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui materi pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu.
2. Untuk mengetahui penerapan metode pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa dan wacana baru bagi perkembangan ilmu pendidikan agama Islam berbasis multikultural.
2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:
 - a. Penulis, penelitian ini merupakan bentuk kontribusi dalam memperluas dan mengembangkan wacana tentang konsep pendidikan Islam berbasis

multikultural dengan menganalisa pendidikan Islam berwawasan multikultural.

- b. Lembaga, penelitian ini setidaknya dapat dijadikan perbendaharaan konsep keilmuan tentang pendidikan agama Islam berbasis multikultural, guna dibaca dan dimanifestasikan dalam kehidupan nyata.
- c. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menggugah semangat peneliti.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka ada beberapa kata yang dianggap penting untuk diberikan pengertian-pengertian agar tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan interpretasi terhadap judul penelitian ini, dengan tesis yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Palu”.

1. Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan, penerapan.¹⁴ Sedangkan pengertian implementasi dalam penelitian ini adalah upaya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil yang akan dideskripsikan secara kualitatif.¹⁵

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) H. 327

¹⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (PT. Arkola Surabaya), H. 247

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.¹⁶

3. Multikultural

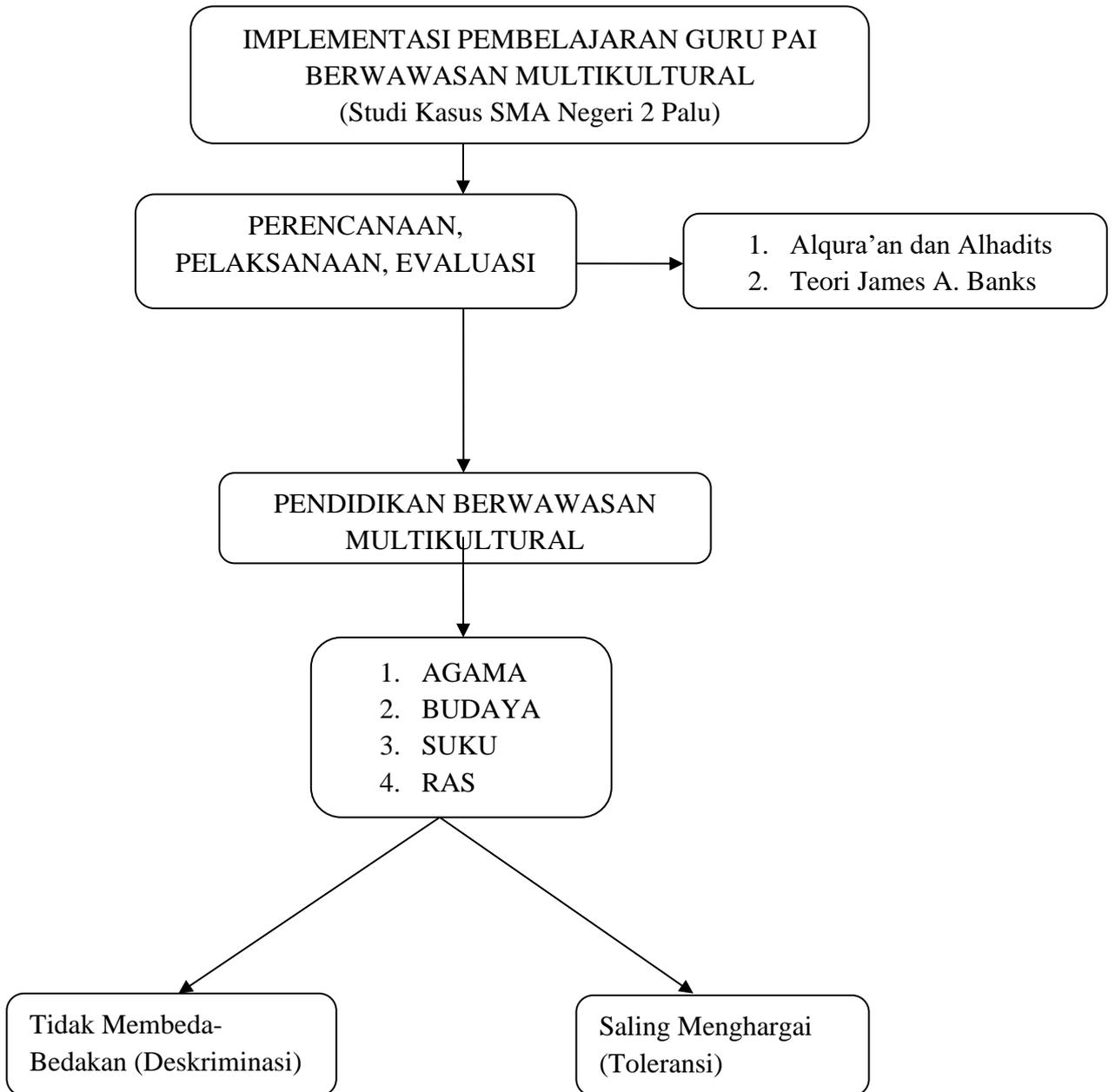
Beraneka ragam kebudayaan multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.¹⁷

Sebagai kesimpulan pengertian “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan multikultural” adalah suatu proses penerapan pembelajaran kepada peserta didik untuk memahami ajaran agama islam secara menyeluruh tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras, dan kebudayaan agar tercipta akhlak dan toleransi yang baik.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), H.130

¹⁷ Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), H. 126

G. Kerangka Pikir



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Guna memperjelas kedudukan penelitian yang hendak dilakukan ini, perlu kiranya dalam tinjauan pustaka ini dilakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan masalah yang hendak diteliti.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang telah ditelaah adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erlan Muliadi “urgensi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMAN 2 Sleman”. menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah sehingga sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka serta membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis.¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenuri Rofi'in dalam tesisnya “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMP Negeri 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) muatan pendidikan Agama Islam tentang nilai-nilai toleransi, 2) implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleran perspektif multikulturalisme, 3) dampak implementasi di SMPN 1 dan SMPN 2 Kaloran. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan yang

¹ Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMAN 2 Sleman*. Tesis 2012

digunakan adalah studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI dan siswa di SMPN 1 dan SMP Negeri 2 Kaloran. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitik yaitu analisis terhadap muatan, implementasi dan dampak implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleran perspektif multikulturalisme di SMPN 1 dan SMPN 2 Kaloran. Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Muatan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam di SMPN 1 dan SMPN 2 Kaloran ada di dalam; a) kompetensi inti dan kompetensi dasar, b) silabus dan c) buku bahan ajar. 2) Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleran perspektif multikulturalisme terwujud dalam hal; a) melalui kegiatan ekstra kurikuler, peringatan hari-hari besar dan berbagai pembiasaan di sekolah. b) metode pembelajaran pendidikan agama Islam. 3) Dampak implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter toleran siswa yaitu; memunculkan kesadaran dalam keberbedaan dan mereduksi prasangka-prasangka negatif terhadap pemeluk agama lain sehingga mewujudkan kerukunan siswa.²

Dari judul penelitian di atas bila dianalisa terdapat perbedaan dan persamaan, perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penelitian, judul yang pertama menganalisa tentang urgennya pendidikan berwawasan multikulturalisme, sedang yang kedua membahas tentang karakter dalam perspektif multikulturalisme, persamaannya yaitu meneliti tentang pendidikan

² Zaenuri Rofi'in, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMP Negeri 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung)* Tesis 2017

agama islam berwawasan multikulturalisme di SMA, objek kajiannya sama-sama pembelajaran pendidikan agama islam.

B. Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan

hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Sedangkan menurut corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan seseorang turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Kerena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), H. 61

terkandung didalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Pembelajaran pada hakikatnya sangat tertarik dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhannya. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik.⁴

Pembelajaran merupakan pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki potensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.⁵

⁴Ahmad Munjin, *metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009) H. 19

⁵ Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang universitas UIN Malang , 2008), H 137

Sejalan dengan tugas, fungsi dan peran guru, maka orientasi dan fokus pembelajaran diarahkan pada pembentukan jati diri peserta didik. Untuk itu orientasi pembelajaran antara lain diarahkan pada hal-hal dibawah ini:

- a. Membantu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, kecerdasan, dan akhlak mulia dikalangan peserta didik
- b. Membentuk mental unggul dan mental juara
- c. Meningkatkan kualitas logika, akhlak dan keimanan secara seimbang
- d. Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan, dari buruknya hati akhlak dan keimanan.
- e. Melatih daya ingat
- f. Berorientasi pada manfaat praktis bagi peserta didik.
- g. Mempersiapkan masa depan peserta didik yang berkualitas, mandiri, berkepribadian dan berdaya saing.
- h. Meningkatkan kemajuan iptek, moderinisasi dan industrialisasi.⁶

Kemudian terdapat beberapa ciri-ciri dan karakteristik pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.

⁶ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Saing*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), H.68

- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

2. Tahapan Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdiri dari tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Oleh karena itu ketiga tahapan itu sangat menunjang keberhasilan pembelajaran.

a. Perencanaan pembelajaran

Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.⁷ Secara umum, guru harus memenuhi 2 kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata didalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.⁸

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), H.93

⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), H.112

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁹ Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu, murid perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direfleksikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.¹⁰

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, seorang guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), H.141

¹⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), H.45

semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

2. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan.

a. Program Tahunan

Penyusunan program pembelajaran selama satu tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

b. Program Semester

Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

c. Program Tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan dan portofolio.

3. Menyusun Silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar.

4. Menyusun Rencana Pembelajaran

Seperti penyusunan silabus, rencana pembelajaran sebaiknya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat

khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

5. Penilaian pembelajaran

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna.

Perencanaan memiliki arti sebagai berikut¹¹ :

- a. Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
- b. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.
- c. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih sebagai alternatif tentang cara terbaik (*the best alternative*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).
- d. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas.

¹¹ *Ibid*, H. 45

- e. Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.

Dalam pengertian ini maka perencanaan pembelajaran guru pendidikan agama islam berwawasan multikultural adalah dalam pengertian ini maka perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan multikultural adalah perencanaan pembelajaran yang didalamnya memuat unsur-unsur keberagaman dalam aspek suku, agama, ras, dan antar golongan sehingga mencantumkan nilai-nilai multikultural.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya adalah:

1. Aspek Pendekatan Dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran akan tercakup.

2. Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

3. Aspek Metode Dan Teknik Dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi, dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran agama islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik.¹²

c. Evaluasi Pembelajaran

pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

1. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;

¹² Ahmad Munjin, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rafika aditama, 2009) H. 59

2. Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.¹³

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Peranan evaluasi kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal, evaluasi sebagai moral *judgement*, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai.¹⁴

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan teknik evaluasi teknik belajar, keterampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala defrensiel sematik (SDS).¹⁵

¹³ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Belajar KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) H. 169

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) H. 179

¹⁵ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Belajar KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) H. 223

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus: (1) memiliki *validitas* (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji); (2) mempunyai *reabilitas* (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama); (3) menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes); dan (4) pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan *praktis*.¹⁶

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁷

1. Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
2. Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan
3. Mencari alternatif tidak lanjut, diteruskan, diubah, atau dihentikan.¹⁸

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) H. 171

¹⁷ Tayar Yusuf, *Jurnal Etek, Keragaman Teknik Evaluasi Dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: Cet Ke- 1 Ind-Hill –Co, 1987), H. 48-51

¹⁸ Ahmad Sofyan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: UIN Cet ke-1 Jakarta Press, 2006) H. 31-32

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Prinsip Kontinuitas (terus menerus/berkesinambungan)

Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.

2. Prinsip *Comprehensive* (keseluruhan)

Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut dites, karena itu maka item-item tes harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik).

3. Prinsip objektivitas

Objektivitas disini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.

4. Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik

Evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.

5. Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh

Kesungguhan ini akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan Agama Islam, perlu kiranya untuk mengetahui pengertian pendidikan, sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengertian pendidikan agama Islam.

Arti pendidikan secara etimologi adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁹

Pengertian pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari hari. Setiap orang di dunia ini pastilah memiliki kepercayaan untuk menyembah Tuhan, akan tetapi ada sebagian orang

¹⁹ UU RI. Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang memilih untuk tidak menganut agama apapun yang ada di dunia ini, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Untuk agama Islam sendiri di Indonesia merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, untuk itu pastilah di instansi pendidikan manapun pasti memberikan pelajaran agama Islam di dalamnya.

Untuk definisi pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁰

Selain itu, menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.²¹

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam

²⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), H. 1

²¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), cet. Ke-3, H. 10

sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²²

Dari semua definisi di atas, Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar nantinya setelah selesai pendidikannya, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Artinya tujuan merupakan kehendak seorang untuk mendapatkan dan memiliki, serta memanfaatkan bagi kebutuhan dirinya sendiri atau orang lain.

Dalam al-Qura'an, secara eksplisit memang tidak dikemukakan langsung yang menjelaskan tujuan pendidikan. Namun dapat diinterpretasikan dari beberapa ayat al-Qur'an, mulai ayat yang berbicara tentang kehendak Allah menjadikan islam sebagai khalifah dimuka bumi ini. Berangkat dari adanya kehendak-Nya terhadap manusia itulah yang akan dirumuskan menjadi tujuan pendidikan agama islam.

Dalam kaitannya dengan pendidikan islam perumusan pendidikan agama islam, paling tidak ada empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Beorientasi pada tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertikal dan horizontal, yaitu manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, iya di

²² Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-7, H. 28

ciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu yaitu sebagai ‘*abd* dan *khalifah fil ardh*. Untuk itu pendidikan islam harus mampu mengantarkan dan memformulasikan sistem pendidikannya kearah pencapaian tugas dan fungsi manusia diciptakan di muka bumi.

2. Untuk memperhatikan sifat-sifat dasar manusia diciptakan Allah Swt. dengan dibekali berbagai macam fitrah yang memiliki kecenderungan pada *hanif* tuntunan agama-Nya. Untuk itu, pola pendidikan harus mampu mengembangkan fitrah insania tersebut sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.
3. Beorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman. tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan bermasyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan akselerasi dunia modern.
4. Berorientasi pada dimensi-dimensi kehidupan ideal islam yaitu: (a) mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi. (b) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. (c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhiraat.

Selain beorientasi pada hakikat pendidikan harus beorientasi pada prinsip-prinsip tertentu yang menjadikan acuan dalam memngformulasikan tujuan pendidikan islam yang adaptik.

Dalam formulasi tujuan pendidikan islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan prinsip-prinsip itu antara lain:

1. Prinsip *syumuliah* (universal)

Prinsip ini memandang pendidikan sebagai keseluruhan aspek manusia meliputi: agama, masyarakat dan kehidupan, serta adanya wujud jaga raya, ibadah, akhlak dan muamalah.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtishadiyah*). Yaitu prinsip keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan manusia, berbagai kebutuhan individual dan komunitas serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa lalu dengan kebutuhan kebudayaan masa kini, sekaligus berusaha mensintesakan guna menjabatani problematika kehidupan manusia itu sendiri.

3. Prinsip kejelasan yaitu suatu prinsip yang didalamnya terdapat seluruh dan hukum yang berfungsi memberikan kejelasan terhadap jiwa dan akal manusia dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujudnya tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan secara jelas dan sistematis.

4. Prinsip kesesuaian dan ketidaktertentangan, antara berbagai unsur dan cara pelaksanaan sistem pendidikan yang direncanakan, akan tetapi berjalan secara harmonis dan simultan'

5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, yaitu prinsip yang menyatakan tidak ada sifat kekhayalan dalam kandungan materi, tidak berlebih-lebihan, serta

adanya kaidah-kaidah yang praktis, realistis dan sesuai dengan fitrah serta suasana kemampuan peserta didik.

6. Prinsip perubahan yang diinginkan, yaitu adanya perubahan tingkah laku jasmani, akal, psikologis, sosial, sikap peserta didik pada tingkat yang sempurna.
7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, yaitu memperhatikan ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kemampuan, bakat, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, dan seluruh aspek-aspek lainnya secara serasi dan seimbang.
8. Prinsip dinamis dengan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperkaya seluruh metode yang digariskan oleh ajaran agama.²³

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Darajad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam

²³ .Samsul Nizar, pengantar dasar-dasar pemikiran pendidikan islam, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), H. 109-110

rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *tujuan Pendidikan Agama Islam* adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Sejalan dengan hal tersebut dalam peraturan menteri (Permen) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi/ Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam di SMA/MA bertujuan:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia indonesia yan taat beragama yang berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis,

berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁴

Dari beberapa ulasan di atas mengenai tujuan pendidikan agama islam dapat kita simpulkan bahwa pendidikan agama islam ialah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain yang di utamakan oleh pendidikan agama islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya beragam atau menjalani hidup atas dasar dan ajaran nilai-nilai agama. Karena itu, pendidikan agama islam harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habbit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dengan memperhatikan tujuan pendidikan agama islam tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama islam khususnya pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Palu adalah agar peserta didik diharapkan dapat memahami ajaran agama islam dalam rangka untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan, keimanan dan ketaqwaan melalui pembinaan, penanaman, dan pempupukan berbagai ilmu pengetahuan sehingga

²⁴ Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*, (Jakarta: Sinar Garfika 2006), H. 81

²⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengenai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada 2006), H. 147

dapat menjadi peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam, dan selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebelum dibahas mengenai fungsi Pendidikan Agama Islam, alangkah lebih baiknya disini dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian dari Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar pendidik untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada anak didik agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang secara langsung mamahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dan menjadi dasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan dan fungsi. Secara rumusannya, tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri. Ini kerana pendidikan adalah keupayaan yang paling utama, bahkan satu-satunya cara untuk membentuk manusia adalah menurut apa yang dikehendakinya. Disebabkan oleh itulah, para ahli pendidikan merumuskan bahwa tujuan pendidikan merupakan suatu rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia. Dalam pengertian yang luas pendidikan itu berkaitan dengan seluruh pengalaman. Dalam kata lain, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu.

Menurut Amir Daien Indrakusuma “Pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur dan sistematis ysang dilakukan oleh orang-orang yang disertai

tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.²⁶

Pendidikan Agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (pendidikan pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan) sesuai dengan UU nomor 2 tahun 1989 pasal 39 ayat 2.²⁷

Dalam pasal penjelasan diterangkan pula bahwa pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, dan merupakan salah satu hak peserta didik untuk mendapat pendidikan agama, sesuai dengan pasal 12 Bab V UU nomor 20 tahun 2003.

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama.

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah dijelaskan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:²⁸

²⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha nasional, 1998), H. 35

²⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. H.11

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), H. 134

1. Pengembangan

Yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Pada dasarnya yang pertama kali memiliki kewajiban untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

a. Penanaman

Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Penyesuaian Mental

Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah yaitu untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agama Islam yang telah mereka peroleh dari lingkungan keluarga selain itu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terkait dengan bagaimana siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar lebih mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dari kurikulum sebagai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi PAI yang terkandung dalam kurikulum. Dan selanjutnya kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan

sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa.²⁹

Terdapat beberapa faktor utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran PAI, yaitu kondisi pembelajaran pendidikan agama islam, metode pembelajaran pendidikan agama islam dan hasil pembelajaran pendidikan agama islam.

1. Kondisi Pembelajaran Agama Islam

Kondisi pembelajaran pendidikan agama islam dapat di klasifikasikan menjadi empat :

a. Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam

Tujuan pembelajaran menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai macam cara. Seringkali terjadi, rumusan itu menggambarkan apa yang akan dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Jika rumusan semacam ini dibuat, tidak memberi tuntutan kepada siswa untuk belajar sehingga memperoleh hasil tertentu. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran dilaksanakan. Di tinjau dari aspek tujuan pendidikan agama islam yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan

²⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung:Rosdakarya 2008), H.132

pilihannya (Al-Qur'an sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik).

Tujuan pembelajaran ini bisa bersifat umum, umum-khusus dan khusus. Tujuan pendidikan agama islam yang bersifat umum tercermin dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama islam, yaitu : “meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta beragkhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi”(GBPP 1994). Tujuan dalam kontinum umum-khusus misalnya siswa memiliki kesadaran dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta terbiasa menampilkan perilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan yang lebih khusus misalnya ; Peserta didik dapat memilih lingkungan yang bersih, sehat, indah dan agamis Peserta didik dapat menghargai lingkungan yang sehat, indah, agamis dan Peserta didik dapat berperilaku menjaga lingkungan yang sehat, indah, dan agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan jangka panjang yang dirumuskan sebagai pendekatan diri kepada Allah, dapat dicapai dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah serta mengkaji ilmu-ilmu fardhu 'ain seperti ilmu syariah. Sementara, orang-orang yang hanya menekuni ilmu fardhu kifayat sehingga memperoleh profesi-profesi tertentu dan akhirnya mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil yang optimal sekalipun, tetapi tidak disertai dengan hidayah al-din, maka orang tersebut tidak akan semakin dekat dengan Allah.

Tujuan pendidikan jangka pendek menurut al-Ghazali adalah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan yang fardhu 'ain dan fardhu kifayat. Masalah kemuliaan duniawi bukanlah tujuan dasar dari seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Seorang penuntut ilmu seperti siswa, mahasiswa, guru, atau dosen, akan memperoleh derajat, pangkat, dan segala macam kemuliaan lain yang berupa pujian, kepopularitasan, dan sanjungan manakala ia benar-benar mempunyai motivasi hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan untuk diamalkan. Sebab itulah, al-Ghazali menegaskan bahwa langkah awal seseorang dalam proses pembelajaran adalah untuk menyucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syariat dan misi Rasulullah.

Dari beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan Islam diatas, kiranya bisa diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia paripurna, terbaik, insan kamil atau manusia yang bertaqwa yaitu sosok manusia yang memahami peran dan fungsinya dalam kehidupan serta mendasarkan semuanya pada ajaran dan hukum Allah juga Rasul-Nya.

b. Karakteristik bidang studi pendidikan agama islam

Aspek-aspek suatu bidang study yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk atau tipe isi bidang study pendidikan agama islam berupa fakta, hukum atau dalil, konsep, prinsip atau kaidah, prosedur dan keimanan yang menyajikan kebenaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Serta menanamkan jiwa dengan akhlakul karimah sebagai landasan hidupnya dan

dengan tujuan agar siswa mampu berlaku sopan dan santun terhadap sesama dalam bergaul.

Bidang studi yang ada dalam pendidikan agama islam diantaranya adalah, akidah dan akhlak yakni mempelajari tentang keesaan Allah serta mengajari akhlak-akhlak mahmudah, dengan tujuan untuk memberikan binaan keyakinan tentang ketauhidan atau keEsaan Allah merupakan asal-usul dan tujuan hidup manusia, dan mengarahkan siswa agar memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dengan siapa pun dan dimanapun. Sejarah kebudayaan Islam yakni menyiapkan peserta didik agar mempunyai pemahaman terhadap apa yang telah diperbuat oleh orang-orang muslim sebagai katalisator, dan membawa perubahan sesuai dengan tahapan kehidupan mereka. Qur'an Hadist yakni pelajaran yang mempelajari ayat-ayat alqur'an dan hadist dengan tujuan agar peserta mampu membaca dengan fasih yang sesuai dengan tajwidnya. Fiqh yakni mempelajari tentang hukum-hukum islam.

c. Kendala pembelajaran

Namanya kendala tentunya pasti ada misalnya ; keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia. Sehingga ini dapat menghambat dalam proses pembelajaran. Kendala yang paling utama yang dihadapi pembelajaran pendidikan agama islam adalah proses pembelajarannya, karena pendidikan agama islam masuk dalam mata pelajaran sehingga cara pembelajarannya hanya transfer of knowledge, dan penerapannya sangat kurang sekali, sehingga siswa yang mendapat pelajaran pendidikan agama islam namun tingkah lakunya tidak mencerminkan Pendidikan agama islamnya,

ini disebabkan karena kurangnya pantauan dari orang tua serta peran guru dalam proses pembelajarannya.

d. Karakteristik peserta didik

Adalah kualitas perseorangan peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda seperti, bakat gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kognitif, social budaya, dan sebagainya. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapendidikan agama islam. Tujuan dan karakteristik bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasiam isi pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi pemilihan penyampendidikan agama islaman, dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran. Namun perlu diingat, pada tingkat tertentu, dimungkinkan suatu kondisi pembelajaran akan mempengaruhi setiap komponen pemilihan metode pembelajaran seperti karakteristik siswa dapat mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian agama islam.

2. Metode pembelajaran pendidikan agama islam

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga :

a. Strategi pengorganisasian

Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi pendidikan agama islam yang pilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema dan sebagainya.

b. Strategi penyampaian isi pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran pendidikan agama islam adalah metode-metode penyampaian agama islam pembelajaran pendidikan agama islam yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran pendidikan agama islam dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Strategi penyampaian isi pembelajaran ini berfungsi sebagai penyampaian isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja (hasil kerja).

Ada tiga komponen dalam strategi penyampaian ini, yaitu:

- 1) Media pembelajaran
- 2) Interaksi media pembelajaran dengan peserta didik
- 3) Pola atau bentuk belajar mengajar.

Pemilihan media pembelajaran pendidikan agama islam sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan beberapa hal yakni : kecermatan representative, tingkat interaktif yang mampu ditimbulkan, tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya. Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya dan tingkat biaya yang diperlukannya. Interaksi peserta didik dengan media berarti bagaimana peran media pembelajaran dalam merangsang kegiatan belajar peserta didik. Setiap media pembelajaran pendidikan agama islam yang direncanakan hendaknya dipilih, ditetapkan dan dikembangkan sehingga dapat meimbulkan interaksi peserta didik dengan pesan-pesan yang di bawa media pembelajaran.

c. Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat ditinjau dari segi ilmu, seni dan atau keterampilan yang digunakan pendidikan dalam upaya membantu (memotivasi, membimbing, membelajarkan, memfasilitasi) peserta didik sehingga mereka.

Pemilihan metode pembelajaran pendidikan agama islam sekurang-kurangnya dapat mempertimbangkan lima hal, yaitu:

- 1) Tingkat kecermatan representasi
- 2) Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya
- 3) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya
- 4) Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya
- 5) Tingkat biaya yang diperlukannya.

3. Hasil pembelajaran pendidikan agama islam

Dalam hasil pembelajaran pendidikan agama islam adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indicator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama islam dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran pendidikan agama islam dapat berupa hasil nyata (actual out-come) dan hasil yang di inginkan (desired out-come). Actual out-come adalah hasil belajar pendidikan agama islam yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran pendidikan agama islam tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada.

Sedangkan desired out-comem merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering memengaruhi keputusan perancang pembelajaran pendidikan agama islam dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada.

Sedangkan indikator keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam dapat di klasifikasikan menjadi tiga yaitu :

1) Keefektifan

Pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu memberikan atau menambah informasi atau pengetahuan baru bagi siswa. Adapun keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan criteria :

- a. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
- b. Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- c. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
- d. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- e. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapendidikan agama islam
- f. Tingkat alih belajar
- g. Tingkat retensi belajar

2) Efisiensi

Pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan dan mampu memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar, sehingga pendidik harus bisa menciptakan sesuatu yang baru dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dalam pembelajaran.

3) Daya Tarik

Daya tarik yang dimaksud dalam hal ini adalah pembelajaran itu diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar. Dan serta harus dimotivasi agar peserta didik dapat gemar dengan pendidikan agama islam. Karena akhir-akhir ini pendidikan agama islam dianggap kuno sehingga minat untuk belajar sangatlah kurang dan lebih memilih dengan pelajaran-pelajaran eksak yang dianggap penting dan populer saat ini dan mengabaikan pelajaran pendidikan agama islam.

Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*". Dalam kamus besar bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Sangat pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran membuat pengajar haruslah pintar-pintar dalam menentukan metode manakah yang sesuai dengan kondisi kelas yang sedang dia ajar.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan bahwa "kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan". Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan

dalam pembelajaran.³⁰ Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar-mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar-mengajar.

Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan menjelajahi dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan.

Metode pembelajaran yang demikian ini hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Untuk internalisasi nilai dan aktualisasi nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Artinya, seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud.

³⁰ Ahmad Munjin Nasid&Lilik Nur Kholidah, *Motode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), H. 11

Dengan demikian, metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normative ke praktis dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman mampu ditransformasikan secara sistematis dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil di tengah-tengah masyarakat.

6. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun; (2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam; (3) PAI menunjukkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian; (4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial; (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan IPTEK dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya; (6) substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional; (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban Islam); (8) dalam beberapa hal PAI mengandung

pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sifat terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah islamiyah.³¹

7. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi PAI di dalam kurikulum 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu: al-Qur'an Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh. Pada kurikulum 2013 spesifik terhadap karakter peserta didik yang berdasarkan alquran dan alhadits yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dilihat secara kuantitatif, porsi pendidikan agama islam disekolah memang hanya tiga jam pelajaran untuk SD, dan dua jam untuk pelajaran SMP atau SMA/SMK. Mata pelajaran pendidikan agama islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.³²

Aspek al-Qur'an/al-Hadits menekankan pada pengembangan kemampuan mereka membaca teks, memahami arti dan menggali maknanya secara tekstual dan kontekstual untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keimanan atau aqidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya untuk

³¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), H. 102

³² *Ibid*, H 126

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ibadah menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran ritual dalam islam. (Fiqih) menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum islam yang bersifat dinamis dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak menekankan pada pembinaan moral dan etika islam sebagai keseluruhan pribadi muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek Tarikh menekankan pada pemahaman terhadap apa yang diperbuat oleh islam dan kaum muslimin sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan *ibrah* terhadap sejarah (kebudayaan/peradaban) umat islam.³³

Ruang lingkup materi Pendidikan Islam yang ada di sekolah sekarang pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur, yaitu: Alquran, keimanan, akhlaq, fiqih dan bimbingan ibadah, serta Tarikh Islam. Kurikulum yang telah dirancang dengan baik akan terlaksana apabila digunakan dalam Proses Belajar Mengajar yang sesuai dengan Tarbiyah Islamiyah.

D. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah

³³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), H. 170

keadilan sosial. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme sesuai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indifference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. *Hal* tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan

sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Dan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan.³⁴

Secara sederhana dapat diartikan pula sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah sesuatu yang pemberian tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai dalam suatu komunitas. Walaupun pengertian kultur sedemikian beragam, tetapi ada beberapa titik kesamaan yang mempertemukan keragaman definisi yang ada tersebut.

Multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan di pihak lain merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat

³⁴ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Pengamatan Jati Diri Bangsa KonsepPrinsip Praktek*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), H. 99

kita dan dunia. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik, yang bahkan akhir-akhir ini menjadi kenyataan. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan manusia lain.

Multikulturalisme bukan hanya menjadi sebuah wacana, tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Multikulturalisme dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi. HAM dan kesejahteraan hidup masyarakat. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri, terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Tetapi, multikulturalisme masih tetap membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang mendukungnya.

Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan yang berfungsi multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dan perbedaan yang sederajat. Suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, ungkapan-ungkapan budaya, domain dan publik, HAM, hak budaya komunitas dan lain-lain.

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas menilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keragaman sosial dan interdependensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Multikultural dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan

esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam multikulturalisme terdapat materi kajian yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan keduanya yang sama-sama penting. Dalam pendidikan terdapat fondasi dan akar-akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.

Pendidikan multikultur merupakan proses yang dapat diartikan sebagai pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan belajar siswa dikelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi. Adapula yang mengatakan pendidikan multikultural adalah sebuah ide atau konsep sebuah gerakan pembaharuan pendidikan dan proses. Konsep ini muncul atas dasar bahwa semua siswa, tanpa menghiraukan jenis dan statusnya, punya kesempatan yang sama belajar disekolah formal.

Pendidikan multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri :

- a. Bertujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.
- b. Materi: mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok.

- c. Metode demokratis menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok.
- d. Evaluasi ditentukan pada penilaian tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainya.

Pemahaman tentang pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, sedangkan kultur itu sendiri tidak dapat dilepas empat poin tersebut, termasuk penting yaitu aliran (agama), ras (etnis), suku dan budaya. Dalam pendidikan multikultural berarti pengakuan atas empat poin penting tersebut untuk memprogramkan berlangsungnya pendidikan multikultural. Pengakuan terhadap empat poin penting tersebut menjadikan ciri khas pendidikan multikultural.

A. Nilai-nilai Multikultural

Berikut adalah perincian tentang konsep atau ajaran islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultur diantaranya :

a. Pluralisme

Secara bahasa berasal dari bahasa inggris plural yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat. Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural. Jamak atau banyak. Lebih dari itu pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.

Secara terperinci pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi kergaman etnik atau kelompok-kelompok kultural atau dalam suatu masyarakat

atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme semacam ini disebut pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut, diperlukan adanya toleransi, sebab, toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng demikian juga sebaliknya.

Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni dan berbeda-beda. Keragaman adalah hukum alam semesta atau sunnatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Alquran menyatakan dengan jelas mengenai hal ini dalam QS. ar-rum [30]: 22

ومن آياته خلق السموات والارض واختلف السنتكم والوانكم انّ في ذلك لآيات
للعلمين

Artinya : “dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Pluralisme didalam Al-quran sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan dan dari keduanya dijadikanlah manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa (QS. Al-hujurat [49]: 13

ياايهاالنّاس انّ خلقناكم من ذكر وانثى وجعلناكم شعوباً وقبائل لتعارفوا اناكرمكم عند الله
اتقاكم انّ الله عليم خبير

Artinya: “Wahai sekalian manusia aku ciptakan kamu dari jenis laki-laki dan jenis perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara

kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Jadi secara natural manusia diciptakan tuhan sangat bervariasi dan berbeda. Selain untuk menguji manusia untuk berlomba-lomba menunjukkan usaha dan pengabdian terbaiknya kepada tuhan di dunia plural. Tujuan utama penciptaan manusia berbeda-beda adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami. Dengan adanya perbedaan mendorong manusia untuk bertanya, menganalisa dan mencoba berfikir keras untuk saling memahami. Perbedaan juga menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat.

Sikap dan pandangan Alquran mengenai pluralisme di atas dipraktikkan oleh nabi Muhammad SAW dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah (Yastrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukaan maupun keyakinan keagamaan. Madinah ketika itu terdiri dari tiga pemeluk agama besar : Muslim, Musyrikin dan Yahudi. Muslim terdiri dari Anshar dan Muhajirin, golongan Yahudi terdiri dari bani Nadir, bani Qainuqa dan Quraizah. Sementara golongan musyrik adalah orang-orang arab yang menyembah berhala.

Ditengah-tengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi muhammad SAW membangun sistem sosial yang isinya mencakup tiga golongan tersebut. Sistem ini kemudian dikenal dengan *Shahifah Madinah* (Piagam Madinah) atau Constitution of Madinah. Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak asasi

manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk madinah, terlepas dari apa latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka. Perbedaan bukan merupakan suatu hal yang menyebabkan perepecahan namun perbedaan merupakan kehendak dari tuhan.

Secara singkat pokok –pokok pikiran dalam piagam ini, persatuan dan kesatuan bangsa. Persamaan dan keadilan, pertahankan, serta. Pelestarian adat istiadat atau kultur yang baik. Supremasi dan hukum politik , damai dan proteksi. Dari sejarah tersebut terlihatlah bahwa pluralisme sudah ada sejak dulu.

Secara lebih terperinci, pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme semacam ini disebut pluralisme sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut diperlukan adanya toleransi. Sebab toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng, demikian juga sebaliknya.

b. persamaan (*Equality*)

Al-quran juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku, dan ras disatukan dalam perlunya ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam ayat yang lain, Al-quran menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*), Allah berfirman dalam dalam QS. Al-anbiya [21]: 92 :

انّ هذه امّتكم امّةً واحدةً وانا ربّكم فاعبدون

Artinya: sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan. Al-Quran mengakui adanya umat sebelum Muhammad dan kitab suci mereka. Berulang kali Al-Quran mengkonfirmasi bahwa kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelum Muhammad adalah datang dari Tuhan yang sama, dan Al-Quran adalah wahyu terakhir yang bersifat penyempurnaan wahyu-wahyu sebelumnya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Quran QS. Ali-Imran [3]: 84 :

قل امّنا بالله وما أنزل علينا وما أنزل على إبراهيم وإسماعيل وإسحاق ويعقوب ولأسباط وما أوتي موسى وعيسى والنبيون من ربهم لأنفرّق بين أحد منهم ونحن له مسلمون

Artinya: Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka, Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri.

Adapula statemen Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan pada semangat persamaan. Nabi Muhammad mengatakan “*tidak ada kelebihan orang arab atas non- arab kecuali karena ketaqwaannya.*” Nabi juga pernah mengatakan: “*Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.*”

Pengertian taqwa dijelaskan secara luas dalam Al-Quran. Ia tidak semata-mata tekun dalam menjalankan ibadah-ibadah individual, melainkan juga berarti kerja-kerja sosial yang baik, menegakkan keadilan, menyantuni fakir miskin dan

anak-anak yatim, menghargai orang lain dan kerja-kerja kemanusiaan dalam arti yang luas.

c. Toleransi

Dalam bahasa arab, toleransi biasa disebut dengan istilah “tasamuh” yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, murah hati dan suka berderma. Jadi toleransi (tasamuh) adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Kata toleransi berasal dari bahasa tolerantie yang kata kerjanya toleran atau berasal dari bahasa inggris teleration yang kata kerjanya tolerate, toleransi juga berasal dari bahasa latin tolerare yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda.

Dalam kamus, besar Bahasa Indonesia toleran mengandung pengertian bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri. sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lain. Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami. Sejarah mencatat bahwa

Rasulullah Saw bukan hanya mampu mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon “no compulsion in religion” terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin pasca Rasul Saw wafat. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali bin Abi Tholib sangat menekankan dan menghargai kebebasan beragama ketika menjadi khalifah ke empat. Dalam salah satu suratnya kepada Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali menjadi Gubernur Mesir, dia mencatat: “Penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama Muslim atau non-Muslim”. Lebih lanjut al-Qur’an menghormati dan mengakui adanya ahl-kitab, sehingga apabila ada keraguan pada diri Muhammad tentang penunjukkan dirinya sebagai Nabi dan al-Qur’an sebagai wahyu, Muhammad dipersilahkan untuk bertanya kepada para Ahli Kitab sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Yunus [10] : 94 :93

فَإِنْ كُنْتَ فِي شكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُرِءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ
 مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۙ - ٩٤

Artinya : “Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu. Sesungguhnya Telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”.

Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas al-Qur’an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah [2] : 256)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
 بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - ٢٥٦

Artinya : *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Dan dalam praktik keagamaan al-Qur’an QS. Al-Kafirun [109] : 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ - ٦

Artinya : *“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”*

d. Kemanusiaan

Allah menciptakan manusia di dunia ini secara sama dan nilai-nilai kemanusiaanya dijamin oleh Allah, yakni melindungi kehormatan nyawa dan harta benda manusia. Semua manusia adalah ciptaan Tuhan, maka pembunuhan, gangguan atau perusakan terhadap manusia dan harta miliknya merupakan penghinaan terhadap penciptaan mereka.⁹⁴ Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama : Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia”(universal humanity), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antarumat manusia. Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa Rasul Muhammad memberi khotbah di hadapan sekitar 15.000 orang Islam di Makkah, yang menarik dalam khotbah itu Rasul menyeru

kepada umat manusia “ayyuha an-nas/ wahai manusia” bukan umat muslim saja. Rasul mengatakan bahwa semua manusia, tanpa memandang agama, suku, dan atribut primordial lain, diciptakan Allah sebagai makhluk dengan derajat yang paling tinggi dan barang-barang milik manusia diberikan sebagai penunjang kehidupan. Allah juga memerintahkan kaum muslimin berbuat baik (menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan) dan bertindak adil kepada mereka, sepanjang mereka tidak melakukan penyerangan dan pengusiran. Membunuh orang Kristen pada dasarnya sama dengan membunuh orang Muslim karena penciptaan mereka adalah sama. Demikian juga membakar gereja atau al-Kitab sama dengan membakar masjid atau al-Qur’an karena semua itu diberikan Tuhan untuk mendukung kehidupan manusia. Pandangan kemanusiaan dalam Islam tidak lain adalah cara melihat manusia/ orang sebagai manusia/ orang, apapun identitas dirinya, yang harus di hormati dan dihargai sebagaimana Tuhan sendiri menghormati dan menghargainya. Al-Qur’an menegaskan dalam QS. Al-Maidah [5] : 32 :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ - ٣٢

Artinya : “Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai sesuatu yang *given*, takdir Tuhan, dan bukan faktor bentukan manusia. Kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda: disatu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif; tetapi disisi lain, manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa). Berbagai karakteristik kultur (bahasa, agama, asal suku atau asal negara, tata hidup sehari-hari, makanan pokok, cara berpakaian atau ciri-ciri kultur lainnya) bukan untuk mengukur tingkat keberbedaan dan saling melemahkan. Keberbedaan tersebut dimaksudkan agar saling kenal mengenal dengan segala dimensi keunikan dan kekayaan budaya yang dimiliki manusia, sehingga tampak orang yang berwawasan universal tersebut menunjukkan sikapnya yang toleran dan menghargai pluralitas.

3. Urgensi Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama

Setidaknya ada empat alasan utama mengapa multikultural harus diakomodir dalam sistem pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan pendidikan agama khususnya. Keempat alasan tersebut menjelaskan pentingnya pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural.

a. Realitas bangsa yang sangat plural

Kekayaan akan keanekaragaman-agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula

merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Memenuhi tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan kultural (cultural sensitivity), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistik pula. Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumberdaya yang terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya.

Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih kekonsep masyarakat multikultural.

b. Pengaruh budaya dan etnisitas terhadap perkembangan manusia

Dalam banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (self-perception): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama. Berbagai kebiasaan-kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama.

Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan

sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama. Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya.

c. Benturan global antar kebudayaan

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara-bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda. Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi yang ada adalah budaya bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama. Disamping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme yahudi, kristen dan islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan. Dalam proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih

murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi. Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.

d. Efektifitas belajar tentang perbedaan

Problem efektivitas belajar-mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan system pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural. Pendidikan agama termasuk civic education pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antarumat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah "kerukunan" yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama.

D. Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural

Dalam pembelajaran pendidikan multikultural di lembaga keagamaan, perilaku yang dicontohkan oleh para pimpinan pendidikan memiliki nilai sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sebab hal itu kumpulan nilai bermanfaat yang dapat digunakan standar pegangan hidup. Dengan demikian nilai pancasila dipahami pada komunitas lembaga pendidikan melalui berbagai cara. Para pemimpin sebagai sarana yang dianggap paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, karena didalamnya terkandung muatan nilai, moral dan norma yang diaplikasikan oleh para pemimpin dalam memerankan fungsi sosial. 100

Kontak kultural tidak hanya akan membuahkan toleransi, pengakuan akan keberadaan sebuah kebudayaan yang terpisah, melainkan dapat dipastikan akan membuahkan saling pengaruh, saling memperkaya antar budaya.

diungkapkan, tidak populer, terutama akibat tertanamnya secara amat mendalam sebuah paham mengenai kebudayaan sebagai sesuatu yang murni, otonom. Padahal, dengan gagasan multikulturalisme itu akan segera ditemukan kenyataan bahwa sebenarnya diri seseorang, diri suatu komunitas kebudayaan maupun agama, sebenarnya terbangun dari aneka budaya, bahwa didalamnya hidup oranglain dan sebaliknya.¹⁰¹ Pendidikan multikultur berusaha menanamkan pada peserta didik pentingnya beragama secara kualitas, bukan kuantitas. Mereka diajarkan bagaimana mengedepankan substansi daripada simbol-simbol agama. Pesan-pesan universal agama seperti keadilan, kejujuran dan toleransi, semuanya merupakan nilai-nilai yang perlu untuk dikembangkan dalam masyarakat multikultur. Pendidikan agama sebagaimana dinyatakan oleh Sealy (1986), diantaranya memiliki fungsi neo confessional, yaitu disamping berfungsi untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agamanya sendiri, juga berfungsi memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan memperlakukan agama lain sebatas tolerated extras, juga mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk tujuan penanaman sikap pluralisme tersebut. Dengan kata lain PAI yang berwawasan multikultural adalah proses pembelajaran PAI disekolah yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri.

Seperti diketahui Islam merupakan agama yang kaya akan tafsir doktrinal, sehingga melahirkan berbagai macam aliran, mulai dari mazhab dalam fiqh sampai pemikiran teologi. PAI sebagai sebuah sistem tidak hanya bergantung bagaimana input dan proses yang diterapkan, akan tetapi juga bagaimana lingkungan pendidikan, apakah cukup mendukung terlaksananya proses, sehingga mampu mencapai output atau hasil yang diharapkan. Terkait dengan wacana multikulturalisme, berkaca pada lingkungan pendidikan, kebanyakan sekolah belum berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya wawasan multikultural peserta didik. Tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis seperti iman, tauhid, dan jihad, nilai-nilai yang dapat menciptakan lingkungan yang berwawasan multikultural ini perlu ditekankan. Untuk mendukung peserta didik agar dapat mengenal dan pada gilirannya saling menghargai, dan bahkan bekerja sama, maka perlu dilakukan usaha-usaha menciptakan lingkungan yang berwawasan multikultural. Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda. Atau dengan kata lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas dan heterogenitas. Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.

1. Prinsip Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Ada hal-hal prinsip yang perlu dijelaskan ketika mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan. Berikut adalah prinsip-prinsip penting yang harus dihormati dan dipedomani :

- a) Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-Nya. Masalah aqidah ini tidak bisa dicampuradukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya.
- b) Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (ubudiyah). Masalah ibadah dalam agama juga murni sesuai tuntunan Rasulullah. Syarat, tatacara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah diatur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan sholat ditempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.
- c) Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara dirumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.

2. Pendekatan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Sebagai sebuah upaya dalam mencapai tujuan, maka pelaksanaan pendidikan juga memerlukan pendekatan-pendekatan yang memungkinkan dapat

membantu tercapai hasil pendidikannya. Pendekatan pendidikan yang dapat dirumuskan adalah pendekatan reduksionisme dan pendekatan holistik integratif. Pendekatan redusional terbagi menjadi enam pendekatan, antara lain : 1) Pedagogis (gedagogisme), 2) Filosofis (filosofisme), 3) Religius (religiusisme), 4) Psikologis (psikologisme), 5) Negativis (negativisme) dan 6) Sosiologis (sosiologisme). Pertama, pendekatan pedagogis (pedagogisme), pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi dewasa melalui pendidikan. Pandangan ini sangat menghormati setiap tahap perkembangan anak menuju kedewasaan. Kedua, pendekatan filosofis (filosofisme), pendekatan ini bertolak dari pertentangan hakikat manusia dan hakikat anak. Anak memiliki hakikatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak mempunyai nilai sendiri-sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai seperti orang dewasa. Ketiga, pendekatan religius (religiusisme), pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religius. Hakikat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius. Hakikat pendidikan menekankan pada pendidikan mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan akhirnya. Keempat, pendekatan psikologis (psikologisme), pendekatan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi proses belajar mengajar. Bagaimana anak dibesarkan melalui proses belajar mengajar berdasarkan pada usia perkembangan dan kemampuannya. Kelima, pendekatan negativis (negativisme), pendekatan ini menyatakan: 1) tugas pendidik adalah menjaga pertumbuhan anak; 2) pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik atau membudayakan individu. Pendidikan bertugas

memagari perkembangan kepribadian tersebut dari hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat. Keenam, pendekatan sosiologis (sosiologisme), pendekatan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kebutuhan individu. Pendekatan ini mengutamakan kebersamaan, kegotong-royongan dan keseragaman untuk masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi. Pendidikan holistik integratif memandang bahwa ; 1) pendidikan merupakan suatu proses kesinambungan, 2) proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia, 3) eksistensi manusia yang memasyarakat, 4) proses pendidikan yang membudaya, 5) proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang. Pendekatan holistik merupakan pendekatan pendidikan yang efektif. Pola holistik mempunyai makna bahwa pendidikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait yang dilaksanakan secara terpadu. Keterpaduan bermula dari lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat luas. Pendidikan holistik dengan fokus sasaran utamanya adalah pemberdayaan pribadi, berpusat pada keluarga dengan berakar dengan nilai tinggi, bernuansa pendidikan, dan berlangsung dalam harmoni budaya bangsa serta perkembangan global.

1. Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah

himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural.

Keragaman atau multikulturalisme mestinya menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan. Seperti diketahui pendidikan sesungguhnya adalah proses transfer ilmu, nilai-nilai, dan sikap yang baik dari generasi lebih tua kepada generasi lebih muda. Oleh sebab itu, agar tujuan menciptakan warga negara yang memiliki pemahaman, nilai, sikap, dan cara pandang multikultur dapat dicapai, pendidikanlah salah satu wadahnya.

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.³⁵ Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Pendidikan multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi

³⁵James A. Bank. *Handbook of Research on Multikultural Education* (<http://www.educationworld.com>, diakses tanggal 25 April 2018).Kasinyo, 29.

pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar.³⁶

Pendidikan multikultural mengacu pada paham multikulturalisme. Secara definitif multikulturalisme adalah suatu refleksi dari suatu sistem nilai yang menekankan pada penerimaan terhadap perbedaan tingkah laku yang berasal dari sistem budaya yang berbeda dan dukungan secara aktif akan hak-hak tiap perbedaan agar tetap eksis di tengah sistem budaya yang berbeda tersebut.

Menurut Amir Rusdi dalam Kasinyo Harto bahwa pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai, dan ideologi sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pemerolehan pengetahuan untuk dapat mengontrol orang lain demi sebuah kehidupan (survival). Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (difference) atau *politics of recognition*, politik pengakuan terhadap orang-orang kelompok minoritas. Secara operasional, pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun sosial anak didik. Kasinyo Harto mengutip pendapatnya Anderson dan Cusher mengatakan bahwa multikultural adalah

³⁶Azyumardi Azra, “*Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*” 2007. (<http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra>).

pendidikan keragaman kebudayaan. Definisi ini mengandung unsur yang lebih luas, meskipun demikian posisi kebudayaan masih sama yakni mencakup keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan, khususnya bagi rencana pengembangan kurikulum.

Pendapat Kamanto Sunarto, “Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat”.³⁷

Sementara itu, Clarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.³⁸

Apapun definisi pendidikan multikultural yang kemukakan di atas, kenyataan bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju,

³⁷ Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, H. 47.

³⁸ Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, H. 85.

adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya, seluruhnya harus bersatu pada, membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Dalam konteks ini pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indiference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur sosial tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang ‘*ethnic studies*’ untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.³⁹

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Inilah berbagai materi yang senantiasa diperhatikan dalam pembinaan bangsa agar tetap kuat dan terus berkembang, bahkan seluruh budaya diberi kesempatan untuk membina dan mengembangkannya. Nilai dan norma di atas ditransformasikan dan dikembangkan pada siswa-siswa sekolah melalui mata

³⁹ *Ibid*, H. 98

pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama yang di dalamnya juga termasuk civic education, dan bahkan kini akan dikembangkan sebuah gagasan yang sangat strategis, pendidikan untuk karakter bangsa.

Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, rasionalisme, agama dan budaya seperti di Indonesia. Sedangkan wacana tentang pendidikan multikultural, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan".

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.⁴⁰

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Meminjam pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman

⁴⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), H. 174

kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/ sunnatullah).⁴¹

James A. Banks tentang konsep pendidikan multikultural jelas tidak terlepas dari konteks Amerika Serikat yang sering dilanda diskriminasi ras, etnik, warna kulit, gender, dalam berbagai situasi termasuk dalam pendidikan. Konteks ras, etnik, warna kulit yang didasarkan pada kasus Amerika bisa menjadi acuan tetapi tetap perlu dikritisi ketika perspektif multikulturalisme ditetapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.⁴²

Gambaran umum bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan bangsa Indonesia secara umum dapat dilihat dari sudut horizontal seperti terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, nilai, dan agama atau keyakinan berbeda-beda. Sementara jika dilihat dari segi vertikalnya, kemajemukan bangsa Indonesia dapat diamati dari tingkat perbedaan pendidikan, ekonomi, permukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.⁴³

Multikulturalisme adalah isu mutakhir yang terus merambah berbagai dinamika kehidupan. Perbincangan multikultural tidak pernah mengalami ujung pengkajian dalam ranah akademik yang memadai. Karenanya, dunia akademik sangat perlu untuk menyajikan materi pembelajaran berbasis multikultural

⁴¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), H. 175

⁴² Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), H. 40

⁴³ Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994), 68

(Multicultural Based Education). Apalagi kajian ini diperlukan untuk membentuk kesadaran multikulturalisme di tengah budaya.⁴⁴

Hal ini berimplikasi positif terjadinya interaksi antar manusia yang saling kerjasama dan saling memengaruhi. Kualitas manusia akan menjadi ukuran proses kematangan menghadapi tantangan dunia yang saling bertukar informasi nilai-nilai, budaya, pengetahuan, dan bahasa. Identitas nasional membutuhkan penyangga ideologi yang kokoh agar tidak tenggelam dari karakteristik ke-Indonesiaan. Implikasi negatif adalah Negara-negara berkembang di Asia Tenggara, seperti bangsa Indonesia terkooptasi berbagai nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh budaya Barat. Tentunya, budaya tersebut yang tidak kompatibel dengan tradisi Timur.

Pemaknaan multikulturalisme memberi penegasan bahwa segala perbedaan tentu diakui. Multikulturalisme ditempatkan sebagai respon atas keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, karena yang terpenting adalah komunitas tersebut diperlukan oleh warga negara dan Negara.

Jika melihat sekilas ke masa lalu, wacana multikulturalisme untuk konteks Indonesia mulai membentuk alurnya ketika Mukti Ali merumuskan program besarnya, yaitu program pembinaan kerukunan hidup beragama di Indonesia yang dikembangkan dalam format trilogi kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Keberhasilan Mukti Ali dalam menjalankan program ini

⁴⁴Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media, 2011), H. 207

ditunjang oleh latar keahliannya sebagai ahli Ilmu Perbandingan Agama yang diakui kepakarannya di Indonesia.⁴⁵

Wacana pendidikan multikultural dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagian orang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecahbelah keragaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan-anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit. Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Padahal yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan multikultural yang mengedepankan isu-isu lainnya seperti gender, keragaman sosial-ekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya. Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok.⁴⁶

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah, mengingat pemahaman keberagaman umat tengah diuji dengan dunia informasi yang member kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas Agama

⁴⁵Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), H. 48

⁴⁶Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005), H. 75

yang tidak dipahami secara menyeluruh hanya secara parsial atau setengah-setengah, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan konflik antar umat baik seagama atau antar agama terbentuknya agama-agama baru aliran sesat serta kekerasan atas nama agama.⁴⁷

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal yang mudah, mengingat pemahaman keberagaman umat tengah diuji dengan dunia informasi yang member kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas Agama yang tidak dipahami secara menyeluruh hanya secara parsial, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan konflik antar umat baik seagama atau antar agama.

Sebagai sebuah konsep yang baru, konsep pendidikan multikultural memerlukan proses perumusan, refleksi, dan tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsepnya. Pendidikan multikultur juga merupakan suatu konsep yang multifacet, oleh karena itu membutuhkan pendekatan lintas disiplin (border crossing) yang melibatkan para pakar dan praktisi sebagai upaya untuk mematangkan dan mempertajam konsepnya.⁴⁸ Dalam melakukan pematangan dan penajaman konsep tersebut, perlu diperhatikan dimensi-dimensi pendidikan multikultur. Maslikhah menguraikan lima dimensi pendidikan multikultur menurut Tilaar, yang juga merujuk kepada konsep James E. Banks⁴⁹ yaitu:

⁴⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), H. 214

⁴⁸ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, 209. Lihat pula James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Handbook of Research on Multicultural Education*, 4

⁴⁹ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), H. 75-79

a. Integrasi Pendidikan Dalam Kurikulum

Integrasi materi pembelajaran mencakup keluasan bagi guru dalam memberikan contoh-contoh, data, dan informasi dari berbagai kebudayaan dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci, prinsip-prinsip, generalisasi, dan teori-teori dalam bidang atau disiplin ilmunya. Sumber rujukan untuk *content integration* mencakup pada apa yang seharusnya dimasukkan ke dalam kurikulum dan harus ditempatkan di mana dalam kurikulum tersebut. Di sini juga dipertimbangkan siapa yang harus mengikuti materi pembelajaran etnik, apakah hanya murid-murid dari etnik tertentu yang relevan dengan materi atau semua siswa. Upaya ini dilakukan dalam rangka mewujudkan pendekatan pendidikan yang integratif dengan sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental yang ada dalam masyarakat karena siswa merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki karakteristik yang harus diakui secara formal dalam pelaksanaan pendidikan. Perlakuan tersebut tertuang dan diintegrasikan dalam muatan kurikulum pendidikan yang direncanakan dalam setiap tahap, jenis, dan jenjang pendidikan.

b. Konstruksi Ilmu Pengetahuan (*The Knowledge Construction*)

Proses konstruksi pengetahuan menggambarkan prosedur seorang ahli dalam membangun pengetahuan dan bagaimana ia menyajikan asumsi-asumsi kebudayaan yang implisit, kerangka rujukan, perspektif, dan bias-bias dalam suatu disiplin ilmu yang memengaruhi cara ilmu pengetahuan dikonstruksi. Ketika proses konstruksi pengetahuan tersebut diimplementasikan di kelas, guru

membantu siswa agar mengerti bagaimana pengetahuannya itu diciptakan dan bagaimana ia dipengaruhi oleh posisi ras, etnik, dan kelas sosial individu dan kelompok. Di sini dipelajari sejarah perkembangan masyarakat dan perlakuannya, serta reaksi kelompok etnik lainnya. Sejarah tersebut mencakup hal-hal yang positif maupun yang negatif yang perlu diketahui oleh peserta didik dalam upaya mengetahui kondisi masyarakatnya. Keluasan pengetahuan dan pengalaman dapat membantu menyusun strategi menuju tingkat kesejahteraan yang diinginkan.⁵⁰

c. Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Dimensi reduksi prasangka dalam pendidikan multikultural menggambarkan karakteristik sikap rasial anak-anak dan menawarkan strategi yang bisa digunakan untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai-nilai serta perilaku yang lebih demokratis. Para peneliti dan pendidik di Amerika Serikat telah melakukan penelitian-penelitian untuk mengetahui bagaimana anak-anak mengembangkan kesadaran, preferensi, dan identifikasi rasial. Mereka menemukan bahwa sikap rasial anak, positif maupun negatif, telah terbentuk sejak kecil, bahkan sejak anak berusia tiga tahun dalam beragam bentuknya. Maka, berkenaan dengan pendidikan multikultural, bagaimana prasangka yang telah terbentuk sejak kecil ini dimodifikasi sedemikian rupa. Banks menemukan empat tipe studi tentang modifikasi prasangka, yaitu (1) studi intervensi kurikulum; (2) studi pengetahuan; (3) studi diferensiasi perseptif; dan (4) studi pembelajaran kooperatif. Jadi, prasangka baik yang positif maupun yang negatif, telah ditanamkan sejak kecil. Pergaulan antar kelompok secara intensif dapat mereduksi

⁵⁰Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), H.110

prasangka. Reduksi terjadi karena dalam pergaulan antar kelompok terbuka wawasan untuk mengenal, mengetahui sekaligus mengalami pertautan antar karakteristik, serta pelatihan untuk melakukan pemecahan masalah.

d. Pedagogik Kesetaraan antar Manusia (*Equity Pedagogy*)

Pedagogi kesetaraan muncul tatkala guru menggunakan teknik dan metode-metode yang memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari kelompok ras, etnik, dan kelas sosial yang berbeda. Setiap manusia dilahirkan sama. Manusia menjadi berbeda setelah disandarkan kepada kemampuan di luar dirinya. Hal tersebut kemudian menciptakan stratifikasi. Konsep pendidikan multikultural mengajarkan bagaimana stratifikasi sosial dapat dikemas dengan model pendidikan untuk semua dengan kesetaraan tanpa diskriminasi dan dominasi. Pendidikan seperti ini mau dan mampu memperhatikan kelompok-kelompok yang kurang beruntung.⁵¹

e. Pemberdayaan Budaya Sekolah (*Empowering School Culture*)

Sekolah merupakan gerbang untuk melaksanakan tugas pengembangan budaya bagi peserta didik. Sebagai pintu gerbang, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif dengan memperhatikan falsafah masyarakat yang menghargai pluralitas. Penghargaan terhadap falsafah yang menghargai pluralitas berimplikasi kepada perumusan strategi pendidikan yang berorientasi multikultural. Dan sekolah yang berorientasi multikultural, yang sesuai dengan falsafah yang dianut masyarakat, dengan sendirinya akan melahirkan kebudayaan sekolah yang kuat. Jelas, konsep ini menggambarkan

⁵¹ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), H. 112

proses restrukturisasi kebudayaan dan organisasi sekolah sehingga siswa dari beragam kelompok ras, etnik, dan kelas social mengalami kesetaraan dan penguatan kultur. Perubahan pada aspek-aspek yang terkait dengan kultur sekolah untuk penguatan siswa dari beragam kelompok budaya mencakup: (1) praktek pengelompokan siswa (*grouping*), (2) praktek *labeling* (penamaan kelompok), (3) iklim sosial sekolah, (4) dan ekspektasi staff terhadap capaian siswa atau mahasiswa.

Inilah konsep dasar pendidikan multikultural menurut Tilaar yang diilhami oleh konsep Banks tentang dimensi pendidikan multikultural. Dari konsep dasar ini kemudian dikembangkan perumusan konsep-konsep yang lebih operasional serta langkah-langkahnya sebagaimana yang digambarkan oleh Tilaar.

E. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.⁵²

Di samping itu, kita juga menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi – orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan. Dalam menghadapi kemajemukan

⁵² Mudjahirin Thohir, “*Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian*”, dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: Aneka Ilmu), H. 300

seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan. Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama.⁵³ Pendidikan multikultural sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu:

التربية السالمية علي انه ليس الغرض من التربية والتعليم وحشو اذهان المتعلمين بالعلوم وتعليمهم من المواد الدراسية بل الغرض ان نهذب اخالقهم ونربي ارواحهم ونبت فيهم الفضيلة ونعودهم الداب السامية ونعدهم لحياة طاهرة

*Artinya: Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik.*⁵⁴

Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multicultural. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (concern) terhadap segala budaya dan tradisi ('urf) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berdasarkan 'urf yang berlaku. Sabda Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai salah satu dalil dari bentuk concern Islam terhadap 'urf adalah:

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند اهلل حسن

⁵³ Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), H. 61.

⁵⁴ Athiyyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha* (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), H. 22

“apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka hal itupun merupakan kebaikan menurut Allah” (HR. Ahmad).

Pendidikan Multikultural juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi: “ Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (al-daruriyyah) serta pemenuhan kepentingan (al-hajiyat) dan penghiasan (tahsiniyyah) mereka.”³⁷ Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep al-daruriyyah al-khamsah (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (al-nafs), akal (al-aql), kehormatan (al-‘irdh), harta benda (al-mal), dan agama (al-din).⁵⁵

Sebagaimana dikemukakan Abu Ishak al-Syatibi, dalam kutipan Saidani dengan perincian sebagai berikut:

a. Memelihara Agama

Agama sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, supaya derajatnya terangkat dan memenuhi hajat jiwanya. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang yang akan merusak akidah, syari’ah dan akhlak atau mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan faham atau aliran yang batil. Agama Islam memberikan perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya dan tidak memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk Islam (QS. 2: 256).

b. Memelihara Jiwa

Jiwa harus dilindungi, untuk itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, dan dilarang melakukan

⁵⁵ Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, H. 102.

sesuatu yang dapat menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya.

c. Memelihara Akal

Memelihara akal adalah wajib hukumnya bagi seseorang, karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan mampu menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa menggunakan akal yang sehat. Oleh karena itu Islam melarang orang meminum-minuman khamr³⁹, karena akan merusak akal. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ma'idah: 90.

d. Memelihara Keturunan

Dalam Islam, memelihara keturunan hal yang sangat penting. Untuk itu harus ada perkawinan yang dilakukan secara sah menurut ketentuan yang berlaku yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah nabi dan dilarang melakukan perbuatan Zina. Hukum kekeluargaan dan kewarisan Islam dalam al-Qur'an merupakan hukum yang erat kaitannya dengan pemurnian keturunan dan pemeliharaan keturunan. Pemeliharaan keturunan berkaitan dengan perkawinan dan kewarisan disebutkan secara rinci dan tegas misalnya larangan-larangan perkawinan (QS. An-Nisa ayat 23) dan larangan berzina (QS. Al-Isra ayat 32).

e. Memelihara Harta

Menurut hukum Islam, harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk kesejahteraan hidup dan kehidupannya, untuk itu manusia sebagai khalifah (human duties) Allah di muka bumi diberi amanah untuk mengelola alam ini sesuai

kemampuan yang dimilikinya, dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara yang halal, sah menurut hukum dan benar menurut ukuran moral, dan dipergunakan secara sosial.⁵⁶

Menjamin keamanan dari kebutuhan-kebutuhan hidup merupakan tujuan pertama dan utama dari pendidikan Islam. Dalam kehidupan manusia, ini merupakan hal penting, sehingga tidak bisa dipisahkan. Apabila kebutuhan ini tidak terjamin, akan terjadi kekacauan di mana-mana. Kelima kebutuhan yang primer ini disebut dengan istilah Al-Daruriyat al-Khamsah atau dalam kepustakaan hukum Islam disebut dengan istilah al-Maqasid alKhamsah, yaitu: agama, jiwa, akal pikiran, keturunan, dan hak milik.

Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (al-maqasidu al-khamsah), sekunder (hajiyat) , dan tertier (tahsinat).⁵⁷ Oleh karena itu, apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multicultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Sebutan lain dari pendidikan multikultural muncul di Irlandia utara, pemerintah menetapkan *Education for mutual understanding* yang didefinisikan sebagai pendidikan untuk menghargai diri dan menghargai orang lain dan memperbaiki relasi antara orang-orang dari tradisi yang berbeda. Kebijakan ini

⁵⁶ Anwar Haryono, *Hukum Islam: Keluasan dan Keadilan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968) H. 140

⁵⁷ Juhaya S. Praja, *Epistemologi Hukum Islam* (Jakarta: IAIN, 1988), H. 196.

sebagai respon dan upaya untuk mengatasi konflik berkepanjangan antara komunitas Katholik (kelompok nasionalis) yang mengidentifikasikan diri dengan tradisi dan kebudayaan Irlandian dengan komunitas Protestan (kelompok unionis) yang mengidentifikasikan diri dengan tradisi Inggris . Konflik yang muncul pada dekade 60-an merangsang perdebatan di kalangan lembaga-lembaga swadaya masyarakat tentang pemisahan sekolah bagi dua komunitas ini, hal inilah yang melahirkan kebijakan *Education for mutual understanding* secara formal pada 1989. Tujuan program ini tidak lain yakni membuat siswa mampu belajar menghargai dan menilai diri sendiri dan orang lain; mengapresiasi kesalingterkaitan orang-orang dalam masyarakat; mengetahui tentang dan memahami apa yang menjadi milik bersama dan apa yang berbeda dari tradisi-tradisi kultural mereka; mengapresiasi bagaimana konflik dapat ditangani dengan cara-cara nir kekerasan.⁵⁸

Argumen-argumen tentang pentingnya multikulturalisme dan pendidikan multikultural cukup untuk menggantungkan harapan bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk sebuah perspektif kultural baru yang lebih matang, membina relasi antar kultural yang harmoni, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik.

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar mengajar. Pendidikan agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan

⁵⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005), H. 77

multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.⁵⁹

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.

Seiring dengan perkembangannya pluralitas dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan mendapat perhatian secara serius dan konsisten. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang, Termasuk pengenalan pendidikan multikultural yang kelak diharapkan mampu menjadi penyelaras dalam pola sosiokultural, pergaulan dan bermasyarakat. Pendidikan Multikultural sebagai salah satu upaya pengantar perjalanan hidup seseorang, agar bisa menghargai dan menerima keanekaragaman budaya serta dapat membangun kehidupan yang adil.⁶⁰

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ranah pendidikan di sekolah, juga perlu berbenah dengan menelusuri dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

⁵⁹Azyumardi Azra, et al., *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), Cet. Ke-1., H. 96

⁶⁰ Mey. S dan Syarifuddin M. " *Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah* ",MPA No.247 th XX April 2007, H. 36-37

Selama ini proses pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya di sekolah dianggap tidak memberikan hasil yang maksimal bagi pemahaman tentang keberagaman peserta didik. Proses belajar-mengajar yang hanya menekankan aspek kognisi siswa dianggap sebagai satu produk permasalahan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Amin Abdullah dalam Muhaimin, pendidikan agama Islam di sekolah lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, sehingga terkesan jauh dari kehidupan sosial-budaya peserta didik. Teori-teori keagamaan diterima oleh peserta didik sebagai sesuatu yang sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong kemauannya sendiri mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik.

Dalam suatu kelas dimana setiap peserta didik memiliki ataupun berangkat dari latar belakang yang berbeda, akan muncul problem yang menyangkut tentang efektifitas pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Sebuah asumsi yang muncul dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam lebih cepat dan adil bagi para siswa yang kehidupan beragamanya sangat beragam, maka kebudayaan-kebudayaan beragama mereka perlu dipahami secara jelas. Pemahaman semacam ini dapat dicapai dengan menganalisa pendidikan agama Islam dari berbagai

perspektif golongan agama sehingga dapat menghilangkan kebutaan terhadap pendidikan agama Islam yang didominasi oleh pengalaman keagamaan yang dominan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran. Pendidikan agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Dengan perspektif multikulturalis semakin disadari adanya kebutuhan dari guru untuk memperhatikan identitas kultural siswa dan membuat mereka sadar akan dampak baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua parasangka atau klaim bahwa penampilan semua siswa itu serupa. Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana siswa tak terhindarkan dari pengaruh stereotip dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik tersebar di sekolah maupun dari media.

Demi perubahan yang dimaksudkan, masyarakat dalam hal ini guru dan orang tua siswa dapat mengambil beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan perspektif multikultural dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Mempromosikan konsep diri yang positif sangat penting bagi peserta didik sejauh itu difokuskan kepada aktifitas-aktifitas yang menyinari keserupaan dan perbedaan dari semua siswa yang ada. Siswa dapat diajak untuk bermain peran sebagai strategi utama untuk mengembangkan

perspektif baru tentang budaya keberagaman dan kehidupan keberagaman. Perlakuan siswa sebagai sebuah individu yang unik, yang masing-masing dapat memberi kontribusi khusus. Adalah strategi yang jitu bila guru paham akan dunia siswa. Seorang guru harus menyadari latar belakang kultur keberagaman siswanya. Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang latar belakang dan warisan kultur keberagaman gurunya.

Pembentukan perspektif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat pula dicapai melalui pengayaan literatur-literatur Islam yang bermuatan pengetahuan Islam yang plural ataupun multikultural. Melalui mana siswa dapat menemukan bahwa semua kelompok kultur atau agama sekecil apapun, memiliki kontribusi signifikan terhadap peradaban suatu kaum, bangsa atau nation-state. Program penyediaan literatur multikultural yang seimbang, diharapkan dapat mengakomodir sumber-sumber yang membuka peluang bagi semua keragaman aspirasi dari level sosiometri yang beragam, dengan posisi yang berbeda dan dengan karakteristik manusia yang berbeda pula.

Inovasi dan reformasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (transfer of knowledge), namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (sharing experience and skill). Dalam kerangka ini pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu mempertimbangkan berbagai hal yang relevan dengan keragaman kultural masyarakat dan siswa khususnya keragaman kultur keagamaan. Para guru harus merefleksikan dan menghubungkan dengan

pengalaman dan perspektif kehidupan keagamaan siswa yang partikular dan beragam. Kebutuhan ini mencerminkan fakta bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam akan lebih efektif.

Secara teknis, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi.⁶¹ Kelas idealnya dibentuk dalam kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman peserta didik anggota dari kelompok tersebut untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu model pembelajaran ini akan membentuk siswa untuk terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka. Sebab di dalamnya keunikan individu akan dihargai, dan yang lebih penting adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki.

Pendidikan yang berwawasan multikulturalisme, mempunyai; (a) tujuan pendidikan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat manusia berbudaya”, (b) materinya adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, (c) metode yang diterapkan adalah metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis, (d) evaluasinya

⁶¹ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 273

adalah yang bersifat mengevaluasi tingkah laku anak didik yang meliputi apresiasi, persepsi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya.⁶²

Manusia yang utuh, apabila diukur menurut aspirasi Bloom, maka pusat perhatian pendidikan diarahkan kepada pencapaian ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik, meskipun dalam dunia pendidikan yang terjadi sekarang ini keberhasilan pendidikan belum diukur daritiga macam ranah tersebut, akan tetapi yang terbesar baru dilakukan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman dari ranah kognitif.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang difasilitasi guru tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik.

F. Urgensi Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama

Indonesia merupakan bangsa berpenduduk besar yang memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Beragam suku, agama, etnis, bahasa, adat istiadat dan budaya mewarnai bangsa Indonesia. Sebagai negeri plural dan multikultural pada satu pihak menjadi keuntungan dan kekayaan bagi negeri ini manakala dikelola dengan baik, dan akan menghasilkan sinergisitas yang kokoh, tetapi dilain pihak akan menjadi ancaman besar menimbulkan malapetaka sosial, politik, agama, dan budaya tatkala keragaman tidak terkelola dengan baik.

Namun, faktanya kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini mengalami perubahan mendasar dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sayangnya, perubahan itu mengarah pada dampak disintegrasi bangsa dan konflik antar umat

⁶²Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 193

manusia yang berbeda suku dan agama dari sabang sampai merauke. Sebagaimana disampaikan Mohammad Qodari selaku direktur lembaga penelitian Indo Barometer mengungkapkan bahwa sikap toleran dalam kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini ternyata sudah berada di status “lampu merah”.⁶³

Akar masalah diatas, tentu saja tidak bisa dibiarkan berlarut-larut bila kita semua masih menghendaki tegaknya Nrgara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konteks ini, menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahannya. Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah dunia pendidikan. Sehingga pendidikan dalam posisinya berperan sebagai media transformasi social, budaya dan multikulturalisme.

Dalam konteks ini, penulis berupaya menawarkan prespektif lain, bagaimana menggagas pendidikan Islam multikultural. Pendidikan model ini diharapkan dapat terciptanya sikap dan budaya saling menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama, dan lainnya yang ada di masyarakat untuk sinergi mewujudkan masyarakat multikultural, damai, dan toleran. Melalui keterbukaan dan dialog, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam, suku, ras dan agama, serta mengembangkan sikap saling memahami. Bentuk pendidikan seperti inilah mungkin yang diharapkan oleh banyak pihak, dalam rangka untuk mengantisipasi konflik sosial keagamaan menuju perdamaian.⁶⁴

⁶³ Mohammad Qodari, Jawa Pos, Jum'at, 6 Nopember 2015. Dalam Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), H. 199.

⁶⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme.*, H. 203.

Franz Magnis Suseno mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi tentang cakrawala yang luas, dan mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita. Sehingga, kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan dan kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.⁶⁵

Konsep pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Yakni, pendidikan untuk merespon dinamika masyarakat Islam khususnya dalam interaksi sosial dan antar agama.

Terdapat beberapa karakter dalam menggagas pendidikan Islam berbasis multikultural, antara lain,⁶⁶

Pertama, pendidikan Islam harus mempunyai karakter lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya, disamping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari.

Kedua, pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk didalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman. Kesadaran

⁶⁵ Franz Magnis-Suseno, 2000. Dalam Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 199.

⁶⁶ *Ibid*, H. 230-231.

multikulturalisme dan pluralisme tidak lahir begitu saja. Namun membutuhkan proses yang sangat panjang, sebagai realitas pemahaman yang komprehensif dalam melihat suatu fenomena.

Ketiga, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberi keluasaan dalam mengekspresikan pendapatnya. Dalam konteks ini sekolah memfasilitasi “mimbar bebas”, dengan memberikan kesempatan kepada semua civitas untuk berbicara atau mengkritik tentang apa saja, asal bertanggung jawab. Selain itu juga membudayakan “*reasoning*” bagi civitas di lembaga pendidikan Islam.

Perlunya membentuk pendidikan Islam berbasis multikultural adalah merupakan inisiasi yang lahir dari realitas sejarah pendidikan khususnya di Indonesia yang dianggap gagal dalam membangun citra kemanusiaan. Dimana, pendidikan seolah hanya mencetak orang-orang yang pintar namun tidak mempunyai integritas keilmuan dan akhlak ilmuwan. Seperti lahirnya para koruptor yang menyengsarakan bangsa ini. Disatu sisi, pendidikan agama yang ada hanya menciptakan ahli agama yang cara berpikirnya parsial dan sempit. Akhirnya, semakin banyak orang pintar ilmu agama semakin kuat pertentangan dan konflik dalam kehidupan. Inilah potret sistem pendidikan yang gagal dalam menciptakan citra manusia.

Untuk merealisasikan cita-cita pendidikan yang mecerdaskan bangsa, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran multikulturalisme dalam kehidupan. Adapun beberapa

program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme adalah: pendidikan sekolah harus membekali siswanya dengan kerangka (*frame work*) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan dan budayanya.

G. Kurikulum Islam Berbasis Kultural

Karena masyarakat Indonesia yang majemuk, maka kurikulum Pendidikan Agama islam (PAI) yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis, multikultural dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, serta mampu hidup dalam suasana demokratis satu dengan yang lain, dan menghormati hak orang lain.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh pembuat kurikulum, penulis *text book* dan guru untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam berbasis multikultural di Indonesia, adalah sebagai berikut:

Pertama, mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Sebagaimana dapat dilihat dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 37 ayat, 1:

NO	Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah
1.	Pendidikan Agama
2.	Pendidikan Kewarganegaraan
3.	Bahasa
4.	Matematika
5.	Ilmu Pengetahuan Alam
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial
7.	Seni dan Budaya
8.	Pendidikan Jasmani dan Olahraga
9.	Keterampilan/ Kejuruan
10.	Muatan Lokal

Gambaran urutan penulisan materi dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah menunjukkan mata pelajaran yang berbasis nilai diutamakan pada urutan awal daripada mata pelajaran lain. Filosofi kurikulum pada tingkat dasar, lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bangsa, dan dunia. Filosofi yang progressif seperti humanisme, progresifme, dan rekonstruksi sosial dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum.

Kedua, teori kurikulum tentang konten haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup nilai, moral, prosedur dan keterampilan yang

harus dimiliki generasi muda.

Ketiga, teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan siswa dalam suatu kondisi *value free*, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa dan dunia.

Keempat, proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar individualistik harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kelompok dan siswa terbiasa hidup dengan berabagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.

Kelima, evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan. Seperti penggunaan assesment (portofolio, catatan, observasi, wawancara) dapat digunakan.

Untuk menuju sebuah pendidikan Islam yang menghargai pluralisme, selain aspek kurikulum yang harus didesain, aspek pendekatan dan pengajaran agama diubah dengan model baru yang lebih komunikatif. Aspek perbedaan harus

menjadi titik tekan dari setiap pendidik. Yang harus disadari oleh pendidik adalah bahwa setiap peserta didik merupakan “manusia yang unik”. Karenanya, tidak boleh ada upaya peyeragaman. Dalam prespektif ini, pendidikan Islam memberikan materi kajian perbandingan agama dan nilai-nilai prinsip Islam. Seperti, toleransi, keadilan, kebebasan dan demokrasi adalah sebuah keniscayaan.

H. Pendidikan Multikultural Menurut James A. Banks

Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi.

James A. Banks dikenal sebagai perintis *Pendidikan Multikultural*. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada *mengajari mereka bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberipengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis.

Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain yaitu :

1. *Content integration* yaitu pengintegrasian berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

2. *The knowledge construction process*, yaitu membawa siswa memahami implikasi budaya ke dalam suatu mata pelajaran (disiplin).

Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

3. *An equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya (culture), ataupun (sosial).

Dimensi pendidikan yang sama/adil (equitable pedagogy). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai

kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (cooperatve learning), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (competition learning). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

4. *Prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, serta berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah

dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

5. *An emoiwering school culture and social culture*, yaitu membangun mosaik budaya komunitas yang toleran dan inklusif, yang memungkinkan peserta didik yang berasal dari kelompok ras, suku, gender, dan budaya yang berada, mengalami kesederajatan pendidikan dan status yang sama. Tradisi, budaya, kurikulum, dan lingkungan pendidikan perlu direkonstruksi dan ditransformasi, termasuk sikap, keyakinan, tindakan, penilaian, serta gaya dan strategi mengajar pendidik.

Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihanlatihan, partisipasi

ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

G. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Multikultural

Peran seorang guru dalam Pendidikan Multikultural meliputi:

- a. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya sehingga tidak menimbulkan diskriminatif.
- b. Seorang guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.
- c. Seorang guru harusnya mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.
- d. Seorang guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama.
- e. Seorang guru juga mampu memberikan contoh dari perkataan dan perbuatan sehingga menjadi tauladan bagi peserta didiknya.

Selain guru, sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain: pertama, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan yang berbeda. Kedua, kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai. Ketiga, adanya praktek yang diterapkan di sekolah bukan hanya sekedar teori saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam kegiatan penelitian memiliki konsekuensi tersendiri sebagai proses yang harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh hasil yang maksimal dan bernilai ilmiah sesuai dengan kapasitas dari pendekatan yang digunakan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.¹ Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevaliditas hasil penelitian.

Berdasarkan perspektif pendekatan dan jenis penelitian diatas, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas implementasi pembelajaran pendidikan berwawasan multikultural studi kasus Guru PAI di SMA Negeri 2 Palu, meliputi nilai-nilai multikultural yang dikembangkan, implementasi nilai-

¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006,) H. 142

nilai multikultural dalam proses pembelajaran tanpa memerlukan angka-angka (kuatitatif). Paparan tersebut berasal dari informasi hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan lain-lain.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi SMA Negeri 2 Palu yang berlokasi di Jl. Tanjung Dako No. 9 Kelurahan Lolu Selatan Kecamatan Palu Timur Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Dipilihnya SMA Negeri 2 Palu sebagai lokasi penelitian ini didasarkan beberapa alasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. SMA Negeri 2 Palu adalah salah satu sekolah yang perkembangan dan pengelolaannya berjalan sangat baik.
- b. Letaknya cukup strategis dan mudah dijangkau sehingga dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.
- c. SMA Negeri 2 Palu merupakan sekolah yang menggunakan pembelajaran agama islam yang berwawasan multikultural sehingga peneliti memilih sekolah tersebut untuk dijadikan obyek penelitian.

C. Data Dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. remaja Rosda Karya, 2001), H. 112

Kata-kata dan tindakan guru dan siswa yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui foto.

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari informan yang dianggap memiliki otoritas untuk memberikan informasi. Data ini diambil setelah dilakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang dihimpun dari dokumen resmi sekolah, seperti profil sekolah, dokumen-dokumen lain yang dianggap penting.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui langsung keadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.³ Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara, dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. “Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara”.⁴

³ D. Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010).
H. 105

⁴ Afifudin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009),
H. 134

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan berwawasan multikultural studi kasus guru PAI di SMA Negeri 2 Palu, dan bagaimana hasil perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi wawasan multikultural pada implementasi ini.

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung kelas tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi, sehingga peneliti ada bersama para siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Selama observasi, peneliti memperhatikan apa-apa yang dilakukan guru bidang studi pendidikan agama islam dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan multikultural yang diterapkan oleh guru.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁵

Dengan demikian wawancara berarti percakapan dengan tujuan mengumpulkan informasi.⁶

Untuk menetapkan informan dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khusus seperti pimpinan, waka kurikulum dan guru PAI. Mereka diasumsikan memiliki banyak

⁵ D. Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian, op. cit.* h. 130

⁶ *Ibid*, h. 145

informasi tentang kebijakan dan implementasi pembelajaran agama islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu.

Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap informan, dengan membawa draft-draft pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menfokuskan kegiatan wawancara terhadap fokus penelitian dan sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang diberikan dari informan. Adapun draft-draft pertanyaan terdapat dalam lampiran, sedangkan teknik wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
3. Mengawali dengan membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.

3. Dokumentasi

dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan untuk ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁷

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Penggunaan studi dokumentasi didasarkan

⁷ *Ibid*, H. 149

pada lima alasan: (a) Sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (b) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali; (c) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (d) Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; (e) Sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Diantara dokumen-dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain: (1) Sejarah berdirinya dan perkembangan SMA Negeri 2 Palu; (2) Daftar siswa, guru (termasuk jumlah latar belakang pendidikan guru; (3) Visi misi dan tujuan SMA Negeri 2 Palu; dan data lain yang terkait dengan penelitian.

4. Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari buku-buku sumber untuk mendapatkan data dan informasi teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini, selain digunakan untuk melengkapi serta memperkuat landasan penulis dalam melakukan penelitian, juga untuk melengkapi hasil penelitian yang penulis lakukan.

- a. Membedakan hal-hal yang sudah dilakukan dan menentukan hal-hal yang diperlukan;
- b. Melakukan sintesa dan memperoleh perspektif baru;
- c. Menentukan makna dan hubungan antar variabel.⁸

⁸J. Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 47

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan cukup banyak literatur, seperti buku-buku yang terkait dengan penelitian, metode pengajaran, dan lain-lain yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis kualitatif, yaitu data yang berbentuk uraian yang menuntut peneliti untuk menafsirkan lebih jauh untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dilakukan peneliti karena sesuai dengan karakteristik masalah penelitian ini, yaitu adanya data-data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan. Adapun bentuk pengelolaan tahap-tahap analisis sebagai berikut:

1. Pada tahap awal yaitu reduksi data. Di dalam reduksi data, peneliti mengumpulkan data hasil wawancara dan informasi lain dari hasil observasi sesuai dengan tipologi data tersebut. Jadi, data hasil observasi sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, dan disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan data yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.
2. Setelah data direduksi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori masing-masing (menurut rumusan masalahnya).
3. Setelah data diklasifikasikan, kemudian diverifikasi dengan analisis secara kualitatif melalui langkah-langkah penafsiran data dengan metode analisis komparatif dan selanjutnya menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban dari tiap item rumusan masalah, sekaligus memenuhi tujuan penelitian.

4. Pada bagian akhir ini, peneliti menarik kesimpulan utama dari hasil penelitian dengan satuan analisisnya berupa pemikiran rasional-argumentatif.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pada pengecekan keabsahan data tehnik yang digunakan yaitu triangulasi; adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain.⁹

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik yang berbeda. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperbanyak data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.¹⁰

Denzim dalam Moleong, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Berikut ini penulis uraikan satau-persatu metode traingulasi, antara lain:

1. Traingulasi dengan sumber; berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode; terdapat dua strategi, yaitu : (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan, (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

⁹ Lexy. J. Moleong, *op. cit.*, H.178

¹⁰ Nasution, *op. cit.*, H. 120

3. Triangulasi penyidik; ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Memanfaatkan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Atau dengan cara lain ialah dengan cara membandingkan hasil pekerjaan analisis dengan analisis lainnya.
4. Triangulasi dengan teori; hal ini dapat diperiksakan derajat kepercayaanya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Palu

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Palu

Untuk menelusuri sejarah berdirinya satu lembaga pendidikan, seperti halnya SMA Negeri 2 Palu, Peneliti memaparkan latar belakang berdirinya sekolah tersebut.

Lembaga pendidikan negeri ini didirikan dengan SK pendirian pada tanggal 8 Desember 1977 dan mulai dibuka dan digunakan pada tanggal 1 April 1978 yang awalnya hanya memiliki 20 orang peserta didik yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Sekolah ini berada tepat dalam wilayah Kota Palu dengan alamat Jl. Tanjung Dako No. 9 Palu Kelurahan Lolu Selatan Kecamatan Palu Timur Sulawesi Tengah, SMA Negeri 2 Palu merupakan salah satu sekolah yang didirikan atas niatan membantu pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di wilayah kota palu khususnya dan secara umum untuk memberi peluang pilihan pada masyarakat tentang sekolah yang mereka minati untuk anak-anaknya, untuk generasi bangsa sebagai penerus pembangunan dimasa depan.¹

Dari penjelasan kepala sekolah tersebut diatas, dapat dipahami bahwa SMA Negeri 2 palu sebagai salah satu sekolah yang terjangkau sekaligus diminati oleh masyarakat sehingga masyarakat yang berada diwilayah tersebut masih lebih terbantu untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut.

Hal ini senada juga telah dikemukakan oleh ibu Gamar selaku Waka Kurikulum bahwa :

Berdirinya SMA negeri 2 palu merupakan ide yang menginginkan agar anak bangsa ini cerdas dan tanggap dalam segala bidang kehidupan dan

¹ Eddy Siswanto, Kepala Sekolah, wawancara diruang Kepsek SMA Negeri 2 Palu. Kamis 9 agustus 2018, pukul 09.00 WITA

agar daerah kota palu ini tidak tertinggal dengan daerah lain yang terus maju dan berkembang karena faktor dukungan masyarakat yang terdidik.²

2. Visi dan Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi : Bertakwa, Kompetitif dan Berbudaya

Indikator

1. Unggul dalam prestasi
2. Unggul dalam olympiade mata pelajaran
3. Unggul dalam disiplin
4. Unggul dalam pengamalan IMTAQ
5. Unggul dalam kepedulian sosial dan lingkungan

b. Misi :

1. Mewujudkan Perangkat Kurikulum yang Adaptif, Inovatif dan Kompetitif
2. Mewujudkan Pembelajaran yang Inovatif, Kreatif, Aktif dan Menyenangkan
3. Mewujudkan Lulusan yang Cerdas, Beriman dan Berkarakter
4. Mewujudkan Tenaga Pendidik dan kependidikan yang Profesional
5. Mewujudkan Sarpras yang Memadai
6. Mewujudkan Budaya Sekolah yang Berkarakter

c. Tujuan

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

² Gamar, Waka Kurikulum, wawancara diruang Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Palu, Kamis, 9 Agustus 2018, pukul 10.28 WITA

2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
3. Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
4. Menanamkan sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas kepada anak didik.
5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Keadaan tenaga pengajar di SMA Negeri 2 Palu

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari SMA Negeri 2 Palu selama penelitian, terdapat tenaga pengajar pada tahun ajaran 2018 sebanyak 85 orang pendidik dan 17 orang tata usaha. Dengan demikian, jumlah keseluruhan pendidik yang ada di sekolah tersebut cukup memadai untuk melakukan proses belajar mengajar kondusif. Mereka inilah yang membina para peserta didik di lingkungan SMA Negeri 2 Palu. Namun disadari bahwa selama ini jumlah guru biasanya berkurang atau bertambah, karena hal ini disebabkan dengan adanya proses perpindahan atau bertambahnya pendidik sesuai permintaan.

Mengenai keadaan guru yang ada di SMA Negeri 2 Palu apabila dibandingkan dengan jumlah peserta didik serta banyaknya mata pelajaran yang

diajarkannya maka dapat dinyatakan bahwa pendidik yang ada di SMA Negeri 2 Palu tersebut sudah memadai dalam melakukan proses pembelajaran. Namun disadari sepenuhnya bahwa selain penambahan pendidik sesuai dengan bertambahnya peserta didik, maka juga diperlukan peningkatan mutu sebagai dukungan dalam kompetensi pendidik dalam pengembangan minat belajar peserta didik.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan peserta pendidik di SMA Negeri 2 Palu dapat dilihat data berikut.

3. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 2 Palu

Pada awalnya berdirinya SMA Negeri 2 Palu, hanya memiliki sedikit peserta didik kemudian terus mengalami perkembangan dan sampai pada saat ini peserta didiknya berjumlah 1302 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL I
Keadaan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palu
Tahun Ajaran 2018.

NO		KELAS			TOTAL
		X	XI	XII	
.					
1.	ROMBEL	11	13	13	37
2.	LAKI-LAKI	182	190	169	407
3.	PEREMPUAN	202	291	268	761
4.	JUMLAH	384	481	437	1302

Sumber data : Kantor SMA Negeri 2 Palu

Dari keterangan diatas, maka peneliti dapat memberikan penjelasan sebagai berikut :

- a. Rombongan belajar terdiri dari 37 kelas, Kelas X 13 kelas, MIPA 9 kelas IPS 3 kelas, IBBU 1 kelas, Kelas XI 11 kelas, MIPA 6 kelas, IPS 4 kelas, IBBU 1, Kelas XII, MIPA 8 kelas, IPS 4 kelas, IBBU 1 kelas.
- b. Jumlah peserta didik SMA Negeri 2 Palu pada tahun 2018 berjumlah 1302 orang dengan rincian kelas X memiliki 384 orang peserta didik, dan kelas XI memiliki 481 orang peserta didik, dan kelas XII memiliki 437 orang peserta didik.
- c. SMA Negeri 2 Palu memiliki peserta didik 1302 orang, sehingga dengan jumlah 1302 orang ini sangat diharapkan mereka akan dapat berkompetensi pada sekolah-sekolah umum lainnya. Dengan demikian, sangat diharapkan proses belajar mengajar dapat membentuk peserta didik yang berprestasi.

Dari jumlah siswa yang begitu banyak terdiri dari beragama agama, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II
Data Siswa Menurut Golongan Agama
Tahun Ajaran 2018

		AGAMA				
NO	KELAS	ISLAM	PROTESTAN	KATOLIK	HINDU	BUDHA
1.	Kelas X	281	90	4	14	3
2.	Kelas XI	341	122	-	13	-
3.	Kelas XII	314	99	5	15	4
JUMLAH		936	311	9	42	7
TOTAL		1305				

Sumber Data : Kantor SMA Negeri 2 Palu

1. Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Palu.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 2 Palu. Kesiapan gedung dan fasilitas diharapkan menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar, sebab sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh pada kompetensi guru dan minat peserta didik untuk belajar.

SMA Negeri 2 Palu merupakan sekolah yang bertaraf Nasional. Jika ditinjau dari kondisinya, sekolah ini sangat strategis, karena berada pada jalur sentral perkotaan yang sangat mudah dijangkau masyarakat. Ketenangan pada proses belajar mengajar dan keadaan lingkungan yang nyaman dapat memberikan arti tersendiri bagi guru dan peserta didiknya. Sekolah ini mempunyai kedisiplinan yang sangat tinggi, kebersihan, keseragaman pakaian akan tetapi

kelengkapan sarana dan prasarana tahun ini mengurang karena sekolah ini barusan mengalami musibah kebakaran sehingga ada beberapa gedung dan perlengkapan lainnya terbakar.

B. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Berwawasan Multikultural Studi Kasus Guru PAI Di SMA Negeri 2 Palu

Dalam paparan data penelitian, data disajikan dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru pendidikan agama islam pada tanggal 15 agustus 2018. Penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis yaitu Implementasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Studi Kasus Guru PAI SMA Negeri 2 Palu.

Dengan demikian, maka keberadaan SMA Negeri 2 Palu telah membantu menyukseskan program pemerintah dalam upaya mencerdaskan bangsa.

Suatu lembaga pendidikan dipimpin oleh seorang kepala sekolah, yang mana kepala sekolah berwenang memimpin, mengawasi dan membina mengevaluasi, serta memfasilitasi berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan sekolah, guru, karyawan/ staff ataupun terhadap peserta didiknya. Sehingga peran kepala sekolah sangatlah penting terhadap berlangsungnya proses pembelajaran disuatu sekolah.

SMA Negeri 2 Palu merupakan sekolah yang siswanya multikultur dari berbagai daerah, namun dari segi pembelajaran, metode, bahkan sampai kegiatannya juga multi. Oleh karena itu sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit masyarakat kota Palu yang statusnya bertaraf Nasionall, bahkan tahun

kemarin mengadakan pertukaran pelajar ke Amerika Serikat sehingga mempunyai daya tarik tersendiri untuk mengembangkan pendidikan peserta didik.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah yang berkaitan dengan peran sekolah dan peran kepala sekolah terhadap pembelajaran yang hasilnya adalah sebagai berikut :

“Pertama memfasilitasikan pembelajaran yang jelas, kedua diterapkannya ada semacam hidden kurikulum seperti *Pray, Attitude, Knowledge, Skill dan Action* atau disingkat dengan P.A.K.S.A”.³

“Karena disini ada lima agama maka kami sesuai dengan hal-hal yang digariskan pemerintah kita harus menyediakan guru agama yang ada, kalau misalnya di sekolah itu ada yang beragama lain tentunya sekolah kan berusaha untuk menyediakan gurunya itu, dengan demikian ia dalam pelajaran agama dia tidak mengalami suatu hambatan”.⁴

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa dasarnya kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 2 Palu sama dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah- sekolah umum lainnya. P.A.K.S.A (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill dan Action*) bukan suatu kurikulum, namun merupakan motto atau model pembelajaran yang berlaku di SMA Negeri 2 Palu. Hal ini diperkuat pernyataan dari :

“P.A.K.S.A itu adalah model pembelajaran yang kita terapkan, model penilaian. Kita mengevaluasi siswa itu berdasarkan P.A.K.S.A (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill dan Action*) kurikulumnya tetap kurikulum 13 namun penilaiannya yang kita terapkan di P.A.K.S.A”.⁵

³Hapsah Jamalita, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Rabu 15 Agustus 2018, pukul 09:50 WITA

⁴Eddy Siswanto, Wawancara di ruang Kepsek SMA Negeri 2 Palu. Rabu, 15 Agustus 2018 Pukul 10.15 WITA

⁵Gamar, Waka Kurikulum, wawancara di ruang Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Palu, Rabu, 15 Agustus 2018, pukul 10.50 WITA

Pada dasarnya pemakain kurikulum di SMA Negeri 2 Palu kurikulum 13 berbasis karakter yang sistem penilaiannya merujuk pada di P.A.K.S.A (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill dan Action*).

Perencanaan pembelajaran haruslah dipersiapkan sebelum seorang pendidik melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Dalam hal ini kepala sekolah selaku pemimpin sekolah memegang peran penting, kepala sekolah bertindak sebagai pembimbing, penasehat, pengkoordinir dan sebagainya. Sekolah memfasilitasi yang kaitannya dengan perencanaan pembelajaran baik dalam kaitannya dengan pembuatan silabus. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut :

“ Kalau menurut silabus dari kementrian agama saya pikir guru agama sudah mengerti, disini bagaimana setiap kali mengajarkannya tetap berpegang pada visi misi sekolah ini”.⁶

“ Peran kepala sekolah adalah mengkoordinir dan membimbing semua guru, termasuk guru PAI yang kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian pembelajaran”.⁷

Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam harus berpegang pada visi sekolah yaitu membentuk manusia indonesia yang berjiwa pancasila, unggul, mandiri, berbudaya dan mampu bersaing di era global, dan misi sekolah diantaranya melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa dan adat istiadat daerah sehingga visi dan misi sekolah dapat tercapai dan tujuan pembelajaran pun tercapai yaitu mencetak lulusan yang berkualitas untuk bekal setelah terjun di masyarakat.

⁶Eddy Siswanto, Wawancara di ruang Kepsek SMA Negeri 2 Palu. Rabu, 15 Agustus 2018 Pukul 10.35 WITA

⁷ *Ibid.*,

Perencanaan pembelajaran disusun dalam jangka waktu tertentu, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan akan proses pembelajaran. Dalam kaitannya haruslah disesuaikan dengan materi yang akan dikaji. Metode, strategi bahkan media yang tersedia di sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Untuk itu dipersiapkan terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik.

Perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 2 Palu mengacu pada kurikulum 13 berbasis karakter, ini artinya haruslah mengarah pada nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa terkhusus mengenai akhlakul karimah peserta didik di dalam dan diluar lingkungan sekolah.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara lebih lanjut dan hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut :

Guru PAI SMA Negeri 2 Palu mengatakan bahwa pembuatan perencanaan biasanya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, hal ini menyesuaikan dengan bab atau sub bab. Dalam perencanaan saya berusaha memberikan nilai-nilai kultural dan sosial, sekalipun hanya pembelajaran diikuti oleh siswa islam, namun dalam keseharian mereka hidup bersama dan bermain bersama dengan siswa lainnya dengan latar belakang agama, suku, yang berbeda dari berbagai daerah.⁸

Nilai-nilai kultural yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu ini lebih tercermin dan menjurus pada nilai-nilai karakter bangsa yang pada dasarnya sangat menghargai adanya perbedaan, hidup bersama masyarakat sosial, dan nilai-nilai positif lainnya yang berlaku dimasyarakat, agama dan bangsa. Nilai-nilai yang termuat dalam

⁸ Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Rabu 15 Agustus 2018, pukul 09:50 WITA

perencanaan rencana program pembelajaran yang disusun berdasarkan pada sub-sub materi dalam kurun waktu tertentu diantaranya adalah religius, menghargai, disiplin, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, cinta ilmu, ingin tahu, antusias, toleransi dan tanggung jawab.

Semua siswa-siswi SMA Negeri 2 Palu hidup bersama dan bermain bersama maksudnya disini adalah hidup dalam satu lingkungan tanpa membedakan agama yang satu dengan agama yang lain, tidak membedakan suku yang satu dengan suku yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk mempersatukan jiwa kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain. Baik siswa beragama islam, kristen, hindu, budha dan kong hu cu mereka mendapat perlakuan yang sama, hal ini dimaksudkan supaya mereka tidak ada kecemburuan diantara siswa satu dengan siswa lainnya.

Berikut ini peneliti paparkan standar kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok PAI di SMA Negeri 2 Palu yang memiliki unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi tolak ukur perumusan RPP (Rencana Program Pembelajaran) guru pendidikan agama islam di semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 :

SMA / MA : SMA Negeri 2 Palu
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Semester : X / 1
Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2: Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab,

responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.

KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Komptensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menampilkan contoh-contoh adab, dalam berpakaian, berjalan. 	Siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan contoh adab dalam berpakaian ▪ Menunjukkan adab dalam berjalan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adab dalam berpakaian ▪ Adab dalam berjalan.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempraktekkan adab dalam berpakaian dan berjalan. 	Siswa dapat : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempraktekkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaian. ▪ Mempraktekkan perilaku yang baik dan benar dalam berjalan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adab dalam berpakaian ▪ Adab dalam berjalan.

Siswa diharapkan dapat mengerti dan menerapkan bagaimana adab dalam berpakaian dan adab dalam berjalan. Dengan praktek dilingkungan sekolah, siswa dapat melihat, menilai dan mengamati bagaimana adab dalam berpakaian dan adab dalam berjalan yang baik, dilingkungan sekolah terdiri dari beragam siswa yang latar belakang agama, suku, ras yang berbeda sehingga beragam pula cara berpakaianya. Indikator inilah yang mengajar kepada siswa agar bagaimana menghargai perbedaan dari latar belakang kultur yang berbeda-beda, sehingga mengajarkan kepada siswa untuk berpandangan luas tanpa membenarkan paham tertentu saja.

SMA / MA : SMA Negeri 2 Palu

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (Al-Quran)

Kelas / Semester : XI / 1

Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit

B. Kompetensi Inti

- **KI-1: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI-2: Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah

secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Komptensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam Q.S : <ul style="list-style-type: none"> Ar-rum : 41-42 Al'A'raf : 56-58 As-Shad : 27 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dapat : ▪ Mengidentifikasi perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup. ▪ Mempraktikan perilaku yang menunjukkan menjaga kelestarian lingkungan hidup. ▪ Menunjukkan perilaku yang menunjukkan menjaga kelestarian lingkungan hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Q.S Ar-rum : 41-42 ▪ Q.S Al'A'raf : 56-58 ▪ Q.S As-Shad : 27

Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengetahui apa saja sebab kerusakan lingkungan hidup disekitar SMA Negeri 2 Palu , dan bagaimana langkah-langkah menjaga kelestarian lingkungan hidup. Kerusakan dan bencana terjadi ini seringkali terjadi karena ulah tangan manusia yang kurang bertanggung jawab sehingga dapat merusak kelestarian lingkungan bahkan merugikan mahluk hidup terutama manusia. Indikator inilah yang digunakan untuk menjadikan siswa lebih bertanggung jawab dalam hidupnya baik dilingkungan sekolah ataupun kelak mereka terjun dimasyarakat.

Dengan adanya kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup maka siswa diharapkan menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan penuh tanggung jawab, karena sebenarnya lingkungan itu bukan hanya milik pribadi atau golongan kaum tertentu saja namun pada dasarnya lingkungan hidup adalah menyangkut kepentingan umum sehingga dalam penggunaan dan pemanfaatannya tidaklah boleh merugikan pihak lain.

Penanaman pemahaman pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup adalah sangat penting, hal ini dikarenakan lingkungan hidup adalah diciptakan Allah SWT untuk semua makhluk hidup bukan hanya untuk golongan tertentu yang mendominasi. Siswa ditanamkan untuk bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan hidup yang ada disekitar mereka khususnya lingkungan sekitar sekolah.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Berwawasan Multikultural (Studi Kasus Guru PAI Di SMA Negeri 2 Palu

Pendidikan tidaklah dapat dipisahkan pada proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Pelaksanaan pembelajaran haruslah direncanakan dan dikonsepsi sedemikian sehingga pelaksanaannya diharapkan berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Banyak hal yang mendukung proses berlangsung pelaksanaan pembelajaran diantaranya adalah ruang kelas, media, sumber belajar, strategi metode, kemampuan kognitif yang dimiliki guru untuk berinteraksi dengan siswa, kurikulum yang diterapkan dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran dan hari aktif belajar di SMA Negeri 2 Palu sama dengan sekolah umum lainnya. Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan Waka

kurikulum yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran diperoleh data sebagai berikut :

“Jam pelajaran saya hari ini, besok dan hari kamis, jamnya mulai dari jam 12.00 sampai jam 15.00, biasanya waktunya tidak cukup karena ada yang masih istirahat.⁹

“pembelajarannya senin-juma’at, jadi *full day*, sabtu-minggu itu peminatan untuk siswa-siswi sesuai dengan skill mereka masing.¹⁰

Pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Palu dilaksanakan pada hari senin untuk kelas X, rabu untuk kelas XI, dan hari kamis untuk kelas XII sedangkan waktunya adalah dari pukul 12.00 s/d 15.00 WITA. Pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak tepat waktu karena siswanya ada yang masih makan di kantin, ada yang sholat, dan terkadang ada siswa yang tidur di mesjid.

Pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Palu biasanya dalam bentuk forum diskusi yang membahas permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan agama, kultum diadakan setiap selesai sholat dzuhur yang digilir secara bergantian antara siswa satu dengan siswa lainnya. Pemberian materi fiqih yang diberikan langsung oleh guru agama islam. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memantau semua kegiatan selama jam sekolah.

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama islam selalu memperhatikan individu peserta pendidik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi

⁹ Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Kamis 16 Agustus 2018, pukul 09:00 WITA

¹⁰ Gamar, Waka Kurikulum, wawancara di ruang Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Palu, Rabu, 16 Agustus 2018, pukul 10.50 WITA

peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggung jawabkan.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu lebih mengedepankan pendekatan sosiologis, merupakan pendekatan yang lebih mengedepankan pada hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Latar belakang siswa yang berbeda dari segi kehidupan, suku, tradisi, sehingga menjadikan pola pikir siswa satu sama lainnya berbeda sekalipun sama-sama beragama islam.

Strategi pembelajaran memiliki peran penting untuk menunjang berlangsung proses pembelajaran. Penerapan strategi biasanya beriringan dengan penerapan metode dalam pembelajaran. Dalam hal ini hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut :

“strategi pembelajaran antara lain *aktive learning, quantum learning*, tapi jarang saya gunakan *quantum learning*, yang sering *active learning*.¹¹

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam menanamkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai multikultural. Salah satu diantaranya adalah kebersamaan dan menghargai perbedaan, SMA Negeri 2 Palu merupakan sekolah yang memiliki latar belakang dan kultur yang berbeda-beda dari berbagai daerah. Sehingga perlu adanya suatu nilai yang mempersatukan mereka. Dalam pelaksanaan pembelajaran, yang lebih diutamakan adalah nilai-nilai kebersamaan

¹¹ Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Kamis 16 Agustus 2018, pukul 09:30 WITA

misalnya toleransi, hidup bersama, saling menghargai dan tolong menolong. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan sebagai berikut :

“yang jelas yaitu toleransi ya *attitude*. Sebenarnya nomor satunya itu malah *attitude* karena ada P.A.K.S.A. *Attitude* nilai *pray together*, terus pemahaman tentang aliran mereka. Itu mereka saling saya ambil untuk bagaimana mereka tetap saling toleransi walau mereka berbeda agama, seagama berbeda aliran muhammadiyah dan NU tapi mereka tetap bersama.”¹²

“selain toleransi adalah bagaimana kita membina kerukunan antar manusia, memang sejak diciptakan tuhan, kita itu kan sudah berbeda bagaimana perbedaan itu menjadi suatu bentuk kerukunan. Karena saya yakin allah menciptakan perbedaan itu bukan untuk bertengkar, berbenturan dan sebagainya tapi itu adalah mungkin salah satu tujuan bagaimana dengan perbedaan ini supaya kita merekakan diri. Walaupun pada akhirnya ada orang yang menej perbedaan itu menjadi suatu pertengkaran. Tapi disini tidak, dengan perbedaan itu kita bisa melakukan toleransi, teman yang seperti itu bagaimana kalau bisa membantu.”¹³

“kita tarik benang merahnya itu yang universal misalnya, saling menghormati, saling memberi itukan sesuatu yang disemua agama ada, jadi kita tidak sampai menjurus ke aqidah-aqidah.”¹⁴

“saling menghargai, wujud misalanya perayaan agama itu tidak boleh anak-anak lain yang non agama merayakannya itu tidak bantu, jadi semuanya itu harus ikut bantu dan ikut andil. Misalnya pada perayaan maulid nabi Muhammad SAW maka seluruh siswa agama islam maupun agama lain ikut turut berpartisipasi pada acara tersebut.”¹⁵

Dengan adanya kesadaran akan adanya banyak perbedaan para siswa tidaklah terjadi perpecahan dengan siswa lain baik yang berbeda aqidah yang

¹² Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018, pukul 09:00 WITA

¹³ Eddy Siswanto, Wawancara di ruang Kepsek SMA Negeri 2 Palu. Senin, 20 Agustus 2018 Pukul 10.20 WITA

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018, pukul 09:20 WITA

sesama islam, bahkan sesama siswa yang berbeda agama, suku dan sebagainya. Mereka menyadari dalam perbedaan terdapat persamaan yaitu sama-sama anak bangsa indonesia. Sama-sama dalam satu lingkungan sekolah, berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang keluarga kurang mampu, yatim atau yatim piatu dan tentunya masih banyak persamaan diantara para siswa SMA Negeri 2 palu. Sehingga dalam hal pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu berjalan lancar dan baik.

Pada dasarnya segala macam perbedaan baik dari segi perbedaan agama, suku, ras, dan golongan bahkan keyakinan akan paham yang siswa anut tidaklah menjadikan suatu masalah, karena mereka lebih meyakini bahwa mereka semua ada di SMA Negeri 2 Palu adalah kerana berawal dari perbedaan-perbedaan tersebut sehingga mereka semua bisa terpilih menjadi siswa SMA Negeri 2 Palu. Dengan segala perbedaan yang ada tersebut menjadikan mereka bersatu untuk mewujudkan tujuan cita-cita bangsa indonesia. Hal ini diperkuat dari beberapa hasil wawancara sebagai berikut :

“bagian terpenting dari sekolah ini diantaranya adalah multikultur, perbedaan itu tetap ada tapi perbedaan itu merupakan perekat dari seluruh yang ada disini sehingga itu bisa menjadi jalan untuk memperlancar bagaimana kita bertoleransi.”¹⁶

“tidak ada perpecahan, jadi anak-anak diajari untuk lebih menghargai lima agama tersebut. Disitu diharapkan siswa mengetahui kalau memang di Indonesia itu beragam,”¹⁷

¹⁶ Eddy Siswanto, Wawancara di ruang Kepsek SMA Negeri 2 Palu. Senin, 20 Agustus 2018 Pukul 10.50 WITA

¹⁷ Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018, pukul 09:40 WITA

“tapi karena kita sudah sepakati melaksanakan suatu kerukunan dalam suatu perbedaan maka kita itu sudah siap kalau misalnya nanti ada sesuatu yang menjadi semacam kendala bagaimana kita mengatasinya dengan bijaksana.”¹⁸

Dengan adanya dan perbedaan keragaman ras, agama, dan suku golongan bahkan paham justru dianggap sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan mempererat tali persaudaraan diantara sesama siswa baik yang seagama maupun dengan siswa yang berbeda agama. Dengan dasar keragaman agama, suku, ras menjadikan sesama siswa semakin kompak dan kebersamaan. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan dan pertunjukkan yang seringkali menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Dari hasil wawancara tersebut didapat keterangan bahwa baik kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama islam di SMA Negeri 2 Palu selalu merespon positif dengan mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan yang melibatkan semua siswa dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

D. Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Multikultural dengan Studi Kasus Guru Pai di SMA Negeri 2 Palu

Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang wajib diikuti oleh setiap siswa. Pembelajaran di sekolah menerapkan sistem evaluasi P.A.K.S.A (*Pray, Attitude, knowledge, Skill and Action*). Evaluasi ini diterapkan terhadap siswa sehingga memberikan hasil yang efektif. Setelah jam sekolah selesai maka tanggung jawab terhadap siswa dikembalikan terhadap keluarga, bukan lagi tanggung jawab guru lagi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI yang hasilnya sebagai berikut :

¹⁸ *Ibid.*,

“P.A.K.S.A itu adalah model pembelajaran yang kita terapkan (model penilaian). Kita mengevaluasi siswa itu berdasarkan P.A.K.S.A, kurikulumnya tetap kurikulum 13 berbasis karakter sedangkan penilaian yang kita terapkan di P.A.K.S.A”.¹⁹

“Kelebihan dari P.A.K.S.A itu adalah anak-anak lebih terkontrol dengan mudah. P.A.K.S.A ini menjadi tolak ukur evaluasi karena disitu sudah mencakup semuanya. Jadi lebih gampang mengevaluasi anak.”²⁰

“P.A.K.S.A, P itu *Pray* berarti ibadah, jadi bagaimana siswa beribadah sesuai dengan keyakinan dan agama masing-masing tanpa ada suatu paksaan dari pihak manapun, kalau di islam ya kaya sholat, puasa, zakat dan sebagainya, kemudian A *attitude* atau sikap, itu adalah bagaimana sikap sehari-hari siswa baik disekolah maupun diluar, sopan, disiplin, tanggung jawab, toleransi, menghargai, kerjasama, K *knowledge* pengetahuan, secara secara tidak langsung segi kognitif, itu sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru. Biasanya saya mengujinya dengan mengadakan test, baik tertulis maupun lisan seperti hafalan bacaan sholat, doa sehari-hari, siswa disini banyak yang belum terlalu paham dengan pengetahuan atau nilai-nilai agama sehingga harus dibina dengan baik, S atau *skill* berarti keterampilan siswa, kemampuan siswa dalam menghasilkan suatu karya, kalau di PAI seperti kaligrafi, adzan dan sebagainya. A atau *Action* berarti tindakan atau aplikasi, ini merupakan penerapan siswa dalam kehidupan sehari-hari, setelah diajarkan oleh guru disini dinilai apakah teraplikasi oleh siswa atau tidak, misalnya dalam bab sikap terpuji, apakah siswa bersikap sopan, ramah, atau tidak.”²¹

Pada awalnya P.A.K.S.A merupakan sebuah singkatan namun lama kelamaan pemahaman siswa terhadap makna P.A.K.S.A berubah seiring dengan berjalannya waktu. P.A.K.S.A dirasa memiliki makna lain seperti halnya sesuatu yang harus dilakukan, baik dengan kemauan dan keikhlasan ataupun dengan

¹⁹ Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018, pukul 10:00 WITA

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Samsidar, Guru PAI kelas X, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018, pukul 10:20 WITA

paksaan. Oleh karena itu P.A.K.S.A menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh siswa.

P.A.K.S.A merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mengaplikasikannya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari didalam lingkungan sekolah. Hal-hal yang tercantum dalam P.A.K.S.A dianggap sudah mencakup dalam semua penilaian. Misalnya dalam evaluasi ranah kognitif terdapat pada poin *knowledge*, ranah *psikomotorik* terdapat dalam *action*, sedangkan ranah afektif terdapat dalam *pray, attitude*.

Dengan diterapkannya model penilaian dan evaluasi model P.A.K.S.A cukup banyak dirasakan manfaat dan kelebihannya, diantaranya pelaksanaan evaluasi, meningkatkan kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab dan sebagainya, karena P.A.K.S.A merupakan kebutuhan sehari-hari siswa.

Pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Palu lebih diukur dari model P.A.K.S.A karena dianggap lebih mudah dan praktis dan mencakup semua hal. Namun pada prinsipnya evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan di SMA Negeri 2 Palu sama dengan sekolah umum lainnya yaitu meliputi penilain dalam tiga ranah yang meliputi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Selain untuk pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Palu lebih mengutamakan penilaian ranah afektifnya. Namun penilaian ranah kognitif dan psikomotoriknya juga tetap dilaksanakan. Kaitannya dengan pelaksanaan evaluasi diperoleh data dari hasil wawancara sebagai berikut :

“kognitifnya berupa tes tertulis, tes lisan, psikomotoriknya berupa tugas, tindakan, mengumpulkan tugas atau tidak ketika setelah kegiatan,

afektifnya melalui keseharian siswa, afektif itu tingkah laku siswa berarti saya lihat kesehariannya.”²²

“penugasan sama dengan sekolah umum lainnya, kan ada LDS (lembar diskusi siswa) mereka mencari, menemukan, menyimpulkan, observasi, setelah itu membuat portofolio yaitu tugasnya tadi itu tidak langsung dikumpulkan. Dikumpulkan boleh tidak juga tidak apa-apa, yang penting mereka mengerjakan.”²³

Berdasarkan data hasil penelitian diatas maka evaluasi hasil hasil pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Palu dapat diklasifikasikan dalam tabel sebagai berikut :

Nomor	Indikator	Temuan/Hasil penelitian
1.	Ranah yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran	Kognitif, Psikomotorik, Afektif, P.A.K.S.A
2.	Langkah-langkah dalam hasil evaluasi pembelajaran	Tulis : LDS (Lembar Diskusi Siswa) misalnya, penugasan, ulangan tertulis, UTS, UAS. Lisan : Praktek, hafalan doa dan surah pendek, bacaan sholat dan sebagainya.
3.	Kendala dalam hasil evaluasi pembelajaran	Tidak ada kendala dalam hasil evaluasi.

²² Samsidar, Guru PAI kelas X, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018.

²³ Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018

Demikian paparan data dari hasil penelitian implementasi pembelajaran pendidikan multikultur studi kasus guru PAI di SMA Negeri 2 Palu yang secara langsung dapat diamati peneliti. Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut telah terlihat adanya implementasi nilai-nilai multikultur dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Palu.

E. Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 2 Palu.

Adapun upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan berwawasan Multikultural di SMA Negeri 2 Palu, yaitu: 1).Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera, 2). Pada saat proses pembelajaran, 3). Memberikan teladan di luar jam pelajaran. Sedangkan sub fokus didalam menerapkan pendidikan berwawasan multikultural pada penelitian ini terdiri dari suku dan agama, dalam hal ini terfokus pada nilai-nilai toleransi dan tidak membeda-bedakan (deskriminasi).

1. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera

Kegiatan upacara merupakan aktivitas yang dilakukan di SMA Negeri 2 Palu setiap seminggu sekali, pelaksanaannya adalah hari senin. Pelaksanaan ini sudah menjadai rutinitas yang dilakukan oleh pihak sekolah pada umumnya di Indonesia, demikian juga halnya di lakukan oleh pihak SMA Negeri 2 Palu, sesuai dengan pernyataan informan:

“Kalau masalah hal itu dia menerapkan, apalagi kalau udah ditetapkan pas upacara bendera ya, terdiri dari pemimpin upacara, dia selalu memberikan himbauan kepada siswa gitu”.²⁴

Dari pernyataan yang disampaikan informan tersebut, bahwa pada saat upacara bendera guru PAI sebagai pembina upacara memberikan himbauan kepada seluruh siswa agar selalu menjaga kerukunan, karena memang pada saat pelaksanaan upacara pengibaran bendera sangat cocok untuk memberikan arahan dalam perbedaan tersebut, sebagaimana diketahui upacara pengibaran bendera merupakan momen memperingati jasa pahlawan dalam memerdekakan Indonesia dan negara kesatuan republik Indonesia sejak sebelum merdeka telah terdiri dari berbagai agama, budaya dan suku. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru PAI sering di tunjuk oleh pihak sekolah SMA Negeri 2 Palu untuk menjadi pembina upacara dan guru PAI tidak lupa untuk mengingatkan agar selalu menjaga perbedaan di antara siswa serta memberikan gambaran bahwa Indonesia merdeka bukan karena perjuangan satu agama, bukan dimerdekakan oleh satu suku saja melainkan didemerkakan dari berbagai agama, suku dan budaya.

Data yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palu dilakukan pada saat pengibaran bendera juga di kuatkan oleh informan lainnya sebagai berikut:

“yahhhh,, biasanya ya....!! Palingan momen yang tepat saat pengibaran bendera, karnakan kita tahu bahwa Indonesia merdeka bukan karna di perjuangkan oleh satu suku aja, melainkan dari berbagai suku, pahlawan. Ada pahlawan kita yang dari Batak, Pahlawan dari Jawa, Aceh, Pahlawan dari Padang atau Nias dan lain-lainlah, itulah yang kita kasih contoh sama

²⁴ Samsidar, Guru PAI kelas X, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018.

anak-anak, klo indonesia fitrahnya itu memang di takdirkan memiliki berbagai budaya, bahasa, adat”.²⁵

Menurut informan, bahwa upacara pengibaran bendera yang dilakukan setiap hari senin di SMA Negeri 2 Palu sangat relevan dalam memberikan pemahaman dan menerima perbedaan dikalangan siswa baik itu perbedaan suku, etnis, agama dan lain sebagainya seperti halnya para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bukan dari satu etnis, suku atau agama saja. Akan tetapi dari berbagai agama, suku dan budaya.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMA Negeri 2 Palu dapat dilakukan pada saat upacara pengibaran bendera.

2. Pada Saat Proses Pembelajaran

Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 2 Palu salah satunya pada saat proses pembelajaran, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Umum adalah 45 menit, pada saat proses pembelajaran ini lah guru PAI memberikan pendidikan multikultural pada siswa-siswi karena diketahui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai konsep pemahaman agama Islam pada jenjang ini.

Guru PAI pada proses pembelajaran ini memberikan pemahaman pada siswa-siswi tentang keberagaman dan saling menghormati pada semua agama,

²⁵ Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018

pada saat pengamatan (observasi) peneliti melihat pada saat masuk pelajaran Agama Islam siswa-siswi yang non-muslim atau Kristen juga belajar agama kristen pada kelas yang lain atau bersebelahan. Peneliti juga mengamati pada saat proses pembelajaran guru PAI memberikan pemahaman bagi siswa-siswi SMA Negeri 2 Palu bahwa Islam menganjurkan agar tetap menghormati kepercayaan di luar Islam pada semua materi pelajaran Agama Islam. Sejalan dengan pengamatan tersebut informan juga menyatakan:

“Kan begini, sekolah kita inikan, dalam satu lingkungan ada yang Islam ada yang Kristen, jadi di saat agama Islam belajar agama Islam, agama Kristen juga belajar agama Kristen disanakan kalau yang kristen, katakanlah melakukan lagu puji-pujian mereka kan itu kelasnya sebelah-sebelahan. Intinya ketika agama Muslim ini mendengar mereka menyanyikan puji-pujian, katakanlah seperti itu, ya kembali lagi ditekankan kepada murid yang beragama Islam itu untuk tidak mengejek, biar mereka tidak tersinggung itulah namanya toleransi saling menghargai.”²⁶

Pengamatan di atas dikuatkan oleh pernyataan yang diperoleh dari informan sebagai berikut:

“Dia selalu memberikan himbauan kepada siswa gitu, selain itu waktu jam belajar, tapi kan karna jam dia sedikit itu, dipuaskanlah waktu di jam-jam masuk”.²⁷

Dari pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa pada saat proses pembelajaran tentang pentingnya saling menghormati terutama saling menghormati kepercayaan orang lain. Demikian juga, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Palu selalu memberikan arahan dan masukan kepada Guru PAI agar selalu memberikan pemahaman

²⁶ Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018

²⁷ Samsidar, Guru PAI kelas X, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018.

kepada semua siswa-siswi untuk selalu saling menghormati, data ini sesuai dengan jawaban yang diberikan informan:

“Peneliti: Apakah guru PAI berperan aktif dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMK Karya Bunda?

Informan: Kebetulan iya, karna banyak saya kasih masukan.”²⁸

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terkait dengan pada saat proses pembelajaran ini juga diperkuat oleh pendapat informan yang menyatakan:

“pada waktu pembelajaran. kan Islam itu sendiri mengajarkan toleransi juga, klo diliat-liat kan banyak ayat Alquran yang bilang klo kita tu harus menghormati agama lain, intinya toleransi, dalam alquran surah Alkafirun ayat terahir itu kan katanya “Bagimu agamamu bagiku agamaku” jadikan gak usah paksain orang buat percaya agama kita toleransi lah,, pokoknya toleransinya masih sewajarnya, jangan kita pula nyemabah agama orang itu pokoknya ada batasnya juga.....gitulah caranya ngasih pemahaman sama anak-anak itu.”²⁹

Dari pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa guru PAI memberikan pemahaman atau menerapkan Pendidikan berawawasan Multikultural pada saat proses pembelajaran serta bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan Pendidikan berawawasan Multikultural di SMA Negeri 2 Palu dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

²⁸ Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018

²⁹ Hapsah Jamalia, Guru PAI kelas XI, wawancara di ruang Guru SMA Negeri 2 Palu. Senin 20 Agustus 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan multikultural studi kasus guru PAI di SMA Negeri 2 Palu adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural studi kasus guru PAI di SMA Negeri 2 Palu perencanaan pembelajaran menekankan integrasi nilai-nilai multikultural: adil. Tanggung jawab, religius, kesadaran, akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran maupun dalam silabus. (contoh RPP dapat dilihat dalam lampiran).
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural studi kasus guru PAI di SMA Negeri 2 Palu dengan pendidikan agama islam diberikan melalui pendekatan sosiologis yang mengandung muatan nilai-nilai multikultural seperti adil, bertanggung jawab, religius, kesadaran akan hak, dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin dan lain sebagainya. Namun nilai yang paling terlaksana dengan baik dan paling mendominasi adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai.
3. Evaluasi pembelajaran pendidikan multikultural studi kasus guru PAI di SMA Negeri 2 Palu dengan cara menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan P.A.K.S.A (*Pray, Attitude, Knowledge, Skill and Action*).

B. Saran

1. Dalam pembelajaran Pendidikan berwawasan multikultural di SMA Negeri 2 Palu sebaiknya Guru PAI berkoordinasi dan bekerjasama dengan seluruh pihak sekolah seperti Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, serta guru-guru lain sekalipun berbeda agama dan juga siswa-siswi SMA Negeri 2 Palu.
2. Sekolah sebaiknya memfasilitasi dengan baik segala kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan hari-hari besar agama khususnya hari-hari besar agama islam, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keimanan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Arikunto Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Azra Azyumardi, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai Gagasan yang Berserak*, Bandung: Cet, Ke-1 Nuansa, 2005.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- A. Bank James. *Handbook of Research on Multikultural Education* (<http://www.educationworld.com>), diakses tanggal 25 April 2018.
- Asih Menanti dan Usman Pelly, *Teori-Teori Sosial Budaya*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994.
- Baidhawzy Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Dian Andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Daradjat Zakiah, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Cet. Ke-7 Bumi Aksara, 2008.
- Gamar, *Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Palu*, Wawancara di Ruang Waka Kurikulum
- Hilmy Masdar, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, *Jurnal Ulumuna*, Volume VII Edisi 12 Nomor 2 Juli-Desember 2003.
- Harto Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- J. Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. remaja Rosda Karya, 2001
- Jurnalis Etek, Tayar Yusuf, *Keragaman Teknik Evaluasi Dan Metode*

Penerapan Jiwa Agama, Jakarta: Cet Ke- 1 Ind-Hill –Co, 1987

Jamalia Hapsah, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palu*, Wawancara di Ruang Guru dan Mesjid

J. Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Kusrini Siti dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang universitas UIN Malang , 2008

Komariah dan D. Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010

Lilik Nur Kholidah & Ahmad Munjin Nasid, *Motode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009

Luluk Yunan Ruuhendi dan Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSod, 2004.

M. Dahlan Al Barry dan Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, PT. Arkola Surabaya, 2005.

Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Cet, Ke-1 Nuansa Pustaka Pelajar, 2014.

Maksum Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru;Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 2011.

Muliadi Erlan, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMAN 2 Sleman*. Tesis 2012

Munjin Ahmad, *metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

Mulyasana Dedy, *Pendidikan Bermutu dan Saing*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011

Mulyasa E, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Belajar KBK*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004

Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996

- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007
- Naim Ngainun, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008
- Rosyada Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004
- Rofi'in Zaenuri, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMP Negeri 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung)* Tesis 2017
- Siswanto Eddy, *Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Palu*, Wawancara di Ruang Kepsek
- Samsidar, *Guru PAI SMA Negeri 2 Palu*, Wawancara di Ruang Guru dan Mesjid
- Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sofyan Ahmad, M.Pd, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, Jakarta: UIN Cet ke-1 Jakarta Press, 2006
- Suryana Yaya, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Pengamatan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip Praktek*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sunarto Kamanto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004.
- Sada Clarry, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004
- Syarifuddin M dan Mey. S. “ *Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah*”, MPA No.247 th XX April 2007
- Saebani dan Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009

Truna S. Doddy, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, Seri Disertasi, Kementerian Agama RI, 2010.

Tilaar H.A.R, *Pendidikan Multikultural dalam H.A.R Tilaar, Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultur*, Magelang: Indonesia tera, 2003.

UU RI. Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Cet. Ke-3 CV. Pustaka Setia, 2005).

Zamroni, *Pendidikan Untuk Demogras, Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta Bigraf Publishing, 2001.

Yakin Ainul M, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

PEDOMAN WAWANCARA

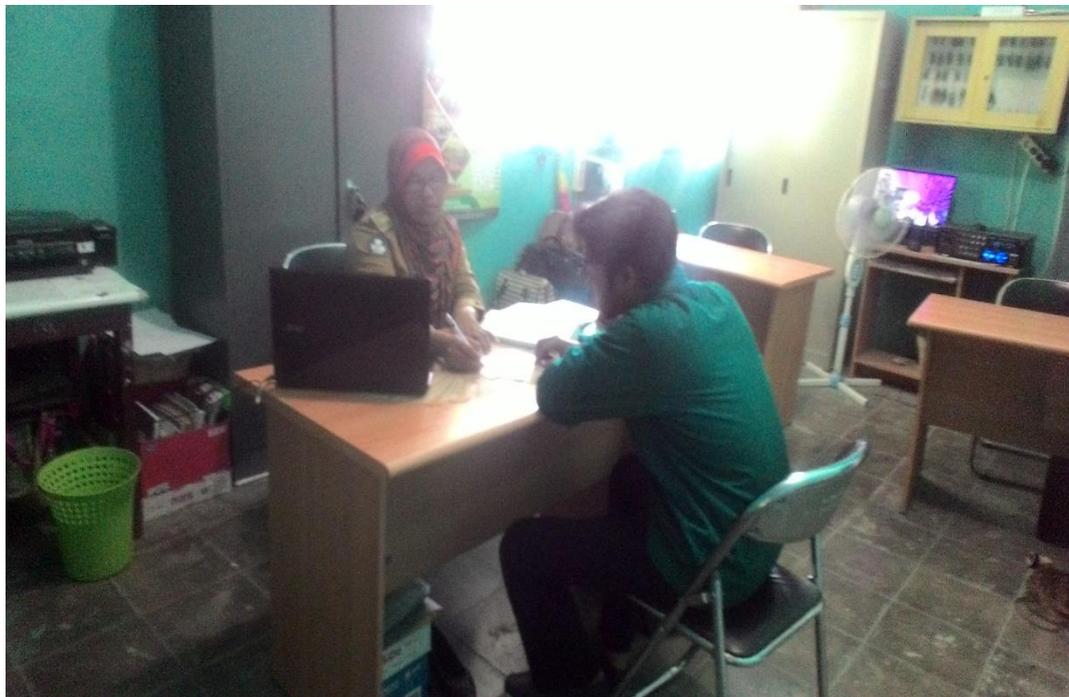
1. Bagaimana sejarah berdirinya sekolah ?
2. Bagaimana visi dan misi SMA Negeri 2 Palu ?
3. Bagaimana peran sekolah dalam perencanaan pembelajaran PAI ?
4. Bagaimana peran sekolah terhadap pendidikan multikultural ?
5. Bagaimana perencanaan pembelajaran guru PAI terhadap pendidikan multikultural ?
6. Metode dan strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI berwawasan Multikultural?
7. Langkah-langkah apakah yang dilakukan dalam mewujudkan pendidikan agama islam berwawasan multikultural ?
8. Apakah yang dilakukan sebelum melakukan perencanaan pembelajaran ?
9. Hal-hal apa saja yang dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran ?
10. Nilai-nilai multikultural apa saja yang termuat dalam perencanaan pembelajaran ?

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TTD
1.	Drs. Eddy Siswanto, M.Si	Kepala Sekolah	
2.	Gamar, S.Pd., M.Pd	Waka Kurikulum	
3.	Hapsah Jamalia, S.Ag., M.Pd	Guru PAI	
4.	Samsidar, S.Ag	Guru PAI	



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Palu



Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Palu



Wawancara dengan Guru PAI Kelas XI SMA Negeri 2 Palu



Wawancara dengan Guru PAI Kelas X SMA Negeri 2 Palu



Kegiatan belajar mengajar di Mesjid Guru PAI Kelas X



Kegiatan belajar mengajar di Kelas Guru PAI Kelas XI



Mesjid SMA Negeri 2 Palu



Ruang Ibadah Agama Hindu



Ruang Ibadah Agama Kristen

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Moh. Padil anak pasangan dari keluarga Abd. Rasyid dan Nurhayati. Lahir di Malala 14 Oktober 1991. Mengawali pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Malala tamat tahun 2003. Meneruskan pada Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo tamat tahun 2006 dan

melanjutkan ke Madrasah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo tamat tahun 2009. Semasa duduk di bangku Tsanawiyah aktif dalam organisasi kepramukaan sekolah dan semasa Aliyah juga aktif pada Organisasi Santri Madinatul Ilmi (OSMI), meneruskan studi Strata Satu (S1) di Universitas Alkhairaat Palu pada Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah, tamat tahun 2013, semasa SI aktif dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), menjabat sekretaris HMJ Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah UNISA Palu. melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.